



Kliping Digital

Agama dan Keagamaan

Kamis, 23 April 2020



**PERPUSTAKAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA**



Awal Ramadhan Berpeluang Sama

Ramadhan tahun 2020 akan dijalani umat Islam Indonesia bersama. Namun, belum adanya kriteria tunggal penentuan awal bulan hijriah membuat potensi perbedaan Ramadhan akan tetap ada di masa mendatang.

M Zaid Wahyudi

Awal dan akhir Ramadhan 1441 H/2020 M diperkirakan akan dilaksanakan sebagian besar umat Islam Indonesia bersama. Potensi beda akan terjadi lagi pada Ramadhan 1443/2022. Karena itu, penyatuan kriteria kalender hijriah perlu didorong.

Data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika menyebut ijtimak atau konjungsi awal Ramadhan 1441/2020 terjadi Kamis (23/4/2020) pukul 09.26 WIB. Ijtimak adalah kesegaran Matahari, Bulan, dan Bumi yang jadi tanda dimulainya fase Bulan (*moon*) baru.

Saat Maghrib atau Matahari terbenam di seluruh Indonesia pada Kamis petang, tinggi Bulan mencapai 2,7-3,76 derajat. Umur Bulan antara 6,11-9,34 jam dan jarak sudut (*elongasi*) antara Bulan dan Matahari mencapai 4,20-5,11 derajat.

Berdasar data hasil itu dengan kriteria MABIMS (Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) yang digunakan Kementerian Agama (Kemendagri) dalam penentuan awal bulan (*month*) hijriah, 1 Ramadhan 1441 diperkirakan jatuh pada Jumat (24/4/2020).

Dalam sistem kalender hijriah, awal hari dimulai saat Matahari terbenam, bukan pukul 00.00 seperti di kalender masehi. Karena itu, 1 Ramadhan akan dimulai pada Kamis (23/4) malam sehingga shalat Tarawih sudah bisa dilakukan Kamis malam.

Awal Ramadhan 1441 berdasar data BMKG itu selaras dengan almanak pemerintah, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan sejumlah organisasi massa (ormas) Islam lain. Namun, untuk menetapkan awal Ramadhan, Kemendagri dan NU masih menunggu data

Awal Ramadhan 1441 Hijriah

Awal Ramadhan 1441 Hijriah		Posisi Bulan)			
		BMKG	Planetarium Jakarta	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
Ijtimak/konjungsi		23 April 2020 pukul 09.26	23 April 2020 pukul 09.26.53	23 April 2020 pukul 09.25.39	23 April 2020 pukul 09.29.01
Lokasi		Jakarta Pusat	Ancol, Jakarta	Jakarta	Yogyakarta
Saat matahari terbenam					
• Tinggi bulan		3° 41,99'	3° 40,61'	3° 55,88'	3° 53,15'
• Umur bulan		8 jam 23 menit	8 jam 22 menit 3 detik	8 jam 23 menit 49 detik	-
• Matahari tenggelam		17.49	17.48.55	17.49.28	-
• Bulan tenggelam		18.07	18.06.48	18.05.12	Bulan masih di atas uuk
• Jarak sudut bulan-matahari (<i>elongasi</i>)		4° 45,25'	4° 10,53'	8° 14,41'	-

Hilal awal Syakban 1441 Hijriah yang diambil tim Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika dari Ternate, Maluku Utara, pada 25 Maret 2020. Citra hilal ini diperoleh saat tinggi bulan mencapai 10° 21,08' umur 24 jam 12,01 menit, dan sudut elongasi bulan-matahari 11° 6,03'. Pemerintah menetapkan 1 Syakban 1441 Hijriah (Syakban: bulan kedelapan dalam kalender Hijriah) pada 26 Maret 2020.

Sumber: Data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, Planetarium dan Observatorium Jakarta, Hasil Awal Bulan Hijriah Lembaga Falakiah Nahdlatul Ulama, dan Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah © LIP/MKG/01/2020/MSG

rukayat atau pengamatan hilal (Bulan sabit tipis) Kamis petang dari sejumlah daerah.

Hasil rukyat itu akan dibawa ke sidang isbat (penetapan) awal Ramadhan 1441 di Kemendagri, Kamis (23/4) petang. Karena saat ini sedang berlangsung pembatasan sosial berskala besar akibat pandemi Covid-19, sidang isbat menurut rencana digelar daring.

Sementara Muhammadiyah yang memakai metode hisab, tanpa rukyat, sesuai maklumat 25 Februari 2020 menetapkan 1 Ramadhan jatuh pada Jumat (24/4/2020). Dari perhitungan, hilal pada Kamis petang sudah terbentuk (*wujudul hilal*).

Selain itu, saat Matahari terbenam pada Kamis petang, Bulan masih di atas ufuk. Tenggelamnya Bulan lebih lambat dibanding Matahari jadi tanda awal fase Bulan baru.

"Awal Ramadhan 1441 sama karena ketinggian Bulan (saat Matahari terbenam setelah konjungsi) tidak berada di antara 0-2 derajat," kata Kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan) dan anggota Tim Falakiah Kemenag, Thomas Djamaluddin, Selasa lalu. Beda awal bulan hijriah biasa terjadi jika tinggi Bulan 0-2 derajat.

Kebersamaan mengawali Ramadhan 1441 itu kemungkinan besar terulang lagi saat mengakhiri Ramadhan atau menyambut Idul Fitri. Data timeanddate.com menyebut ijtimak awal Syawal 1441 akan terjadi pada Sabtu, 23 Mei 2020, pukul 00.39 WIB. Dengan demikian, Idul Fitri 1 Syawal 1441 diperkirakan jatuh pada Minggu, 24 Mei 2020, dan puasa Ramadhan kali ini berlangsung 30 hari.

Potensi beda

Beberapa tahun terakhir, umat Islam Indonesia mengawali dan mengakhiri Ramadhan bersama. Namun, perbedaan kerap terjadi sebelumnya. Catatan *Kompas* menunjukkan awal Ramadhan beda terjadi pada 1434/2013. Kemudian, pada 1435/2014 terjadi beda awal Ramadhan dan Idul Adha. Sementara pada 1436/2015 terjadi beda Idul Adha.

Potensi perbedaan itu akan muncul lagi dua tahun mendatang. Menurut Thomas, pada 1443/2022 akan ada potensi beda awal Ramadhan. Pada 1444/2023, peluang perbedaan akan terjadi pada Idul Fitri dan Idul Adha.

Moedji Raharto, dosen Astronomi Institut Teknologi Bandung yang juga anggota Tim Falakiah Kemenag, mengatakan, perbedaan itu terjadi karena belum adanya kesepa-

katan tentang kriteria tunggal hilal sebagai penanda awal bulan hijriah di antara ormas Islam dan pemerintah, bukan semata soal beda metode rukyat atau hisab.

Mereka yang melakukan rukyat sejatinya juga menghisab. Apa pun metodenya, rukyat ataupun hisab, sebenarnya tetap bisa menghasilkan awal bulan hijriah yang sama sepanjang kriteria hilal yang digunakan sama.

Saat ini setidaknya ada tiga kriteria awal bulan hijriah di Indonesia, yaitu *imkanur rukyat* atau kemungkiran terlihatnya hilal berdasar kriteria MABIMS yang digunakan pemerintah dan NU, *imkanur rukyat* dengan kriteria Lapan yang diadopsi Persatuan Islam, dan kriteria *wujudul hilal* atau terbentuknya hilal yang dipakai Muhammadiyah.

Dalam kriteria MABIMS, hi-

lal teramati jika saat Matahari tenggelam setelah konjungsi, tinggi Bulan minimal 2 derajat, sudut elongasi atau jarak sudut Bulan-Matahari minimal 3 derajat dan umur Bulan 8 jam. Pada kriteria Lapan, hilal akan terlihat jika tinggi Bulan minimal 3 derajat dan sudut elongasi minimal 6,4 derajat.

Dalam kacamata astronomi, posisi hilal dalam kriteria MABIMS terlalu rendah untuk diamati. Kriteria ini dibangun dari data hilal masa lalu dengan akurasi lemah sehingga banyak ditentang astronom. Selain itu, metode rukyat juga punya keterbatasan, baik terkait lokasi pengamatan maupun kondisi atmosfer.

Jika ada laporan melihat hilal, walau tanpa bukti foto, keaksian itu biasanya akan diterima karena hilal sudah sesuai kriteria MABIMS.

Sementara dalam *wujudul hilal*, tidak mensyaratkan tinggi atau umur Bulan. Hilal pasti terbentuk jika sudah terjadi konjungsi walau belum tentu bisa dilihat. Namun, kriteria ini dianggap menghilangkan proses pengamatan hilal yang diperintahkan dalam agama.

"Untuk menyatukan kriteria itu, butuh sikap legawa semua pihak," kata Moedji. Pemerintah dan berbagai ormas Islam sebenarnya menghendaki satu kalender hijriah. Namun, kesepakatan itu sulit dicapai jika setiap pihak bersikukuh pada keyakinannya.

Penyatuan itu, kata Moedji, bisa dilakukan dengan mengaplikasikan sains hilal dengan dukungan syariat. Sains hilal berguna untuk mencari solusi berbagai masalah kriteria awal bulan, termasuk memahami kondisi atmosfer, cuaca, karakter instrumen, dan kompetensi pengamat hilal.

Pengenalan teknologi pengamatan harus gencar dilakukan. Pada 1990-an, pengamatan hilal dengan teleskop banyak ditentang. Kini teleskop relatif sudah diterima, tetapi penggunaan teknologi pengamatan yang jamak digunakan dalam astronomi seperti detektor CCD (*charge-coupled device*) hingga teknologi penjejak (*tracking*) untuk mendeteksi Bulan siang hari belum bisa diterima secara syariat.

Karena itu, meski awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha tahun 2020 hingga 2021 kemungkinan besar sama, persoalan mendasar dalam penentuan awal bulan hijriah di Indonesia harus segera diselesaikan. "Jika kriteria tunggal hilal disepakati, umat Islam bisa melangkah maju untuk menyelesaikan persoalan lain," kata Moedji.



"Rukyatul Hilal" Awal Ramadhan di 82 Lokasi

Kementerian Agama menggelar *rukyatul hilal* atau melihat Bulan untuk penetapan awal bulan Ramadhan 1441 H di 82 titik di 34 provinsi di Indonesia, Kamis (23/4/2020) sore ini. Kegiatan dilaksanakan para petugas kantor wilayah Kemenag provinsi bekerja sama dengan ormas Islam serta Mahkamah Agung. Secara terpisah, peneliti bidang astronomi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Rukman Nugraha mengungkapkan, BMKG juga melakukan pengamatan hilal di 24 lokasi di 20 provinsi, yang sebagian bersamaan dengan tim Kemenag. "Hasil *rukyatul hilal* akan dimusyawarahkan dalam sidang isbat untuk diambil keputusan penentuan kapan puasa dimulai," kata Dirjen Bimas Islam Kemenag Kamaruddin Amin, di Jakarta. Sidang isbat direncanakan di Jakarta, Kamis sore, melalui telekonferensi dan dapat disaksikan melalui *live streaming* laman resmi dan kanal media sosial Kemenag. (MZW/IAM)



Wantim MUI Terbitkan Panduan Ramadhan

Ustaz Abdul Somad berharap para ustaz mengatur jadwal ceramah virtual.

■ ZAHROTUL VIVI OKTAVIANI,
ALI YUSUF

JAKARTA — Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan tausiyah yang bisa menjadi panduan selama Ramadhan. Pedoman ini diharapkan menjadi bimbingan bagi Muslim agar tetap melaksanakan ibadah dengan aman dan nyaman di tengah pandemi Covid-19.

Ketua Dewan Pertimbangan (Wantim) MUI Prof Din Syamsuddin mengatakan, isi tausiyah ini mengandung bimbingan dan pesan dari Wantim MUI kepada umat Islam saat mengisi Ramadhan. "Terutama, menunaikan ibadah Ramadhan di situasi penuh keprihatinan akibat persebaran Covid-19," ujar Prof Din dalam konferensi pers menggunakan media Zoom, Rabu (22/4).

Poin pertama, yaitu menyongsong keagungan Ramadhan. Saat menghadapi pandemi Covid-19, diharapkan hati tetap tenang, penuh kesabaran, berikhtiar, dan yakin bahwa segala yang terjadi adalah atas takdir dan kehendak Allah SWT. Wantim MUI meminta umat Islam mengingat bahwa virus ini juga makhluk Allah SWT

yang diturunkan ke muka bumi untuk menguji dan meningkatkan keimanan kita sebagai Muslim.

Poin kedua, MUI berharap, umat memiliki tekad untuk menguatkan keluarga. Caranya, dengan tetap semangat mensyiarkan ibadah Ramadhan dari rumah masing-masing. Beberapa ibadah yang bisa dilakukan bersama-sama di rumah, yakni berpuasa dengan khusyuk, menunaikan shalat rawatib dan shalat Tarawih berjamaah bersama keluarga di rumah, dan meningkatkan ibadah sunah.

Poin ketiga, Wantim MUI menyerukan untuk meningkatkan semangat tolong menolong kepada sesama. Dia menyebut untuk menolong sesama, baik yang terinfeksi maupun terdampak kehidupan sosial dan ekonominya. "Pembayaran zakat mal bisa dipercepat dengan dilakukan di awal Ramadhan, tidak perlu ditunda-tunda," kata Prof Din.

Poin keempat, Wantim MUI mengimbau lembaga penyiaran publik menyajikan acara produktif dan mendidik. Selanjutnya, Prof Din menyebut, Wantim MUI menyampaikan dukungan dan semangat kepada seluruh tenaga medis dan relawan yang berada di barisan terdepan da-

lam penanganan wabah virus korona. Pihaknya juga mendorong pemerintah memastikan tercukupinya kebutuhan alat pelindung diri (APD) dan obat-obatan bagi mereka dan bagi rumah sakit rujukan.

Hal ini perlu dilakukan agar upaya penanganan dan penyembuhan pasien Covid-19 berjalan secara optimal dan efektif sehingga Indonesia kembali sehat. Dewan Pertimbangan MUI kemudian mendorong sosialisasi pandangan kemanusiaan terhadap mereka yang terpapar virus korona. Umat Islam diminta memberikan dukungan kesembuhan dan kesehatan kepada para pasien dengan tetap berpegang kepada mekanisme dan protokol kesehatan dari pemerintah.

"Jangan memandang mereka sebagai orang yang terdiskriminasi, dianggap sebagai aib dan sampah masyarakat yang ditelantarkan. Termasuk menolak jenazahnya untuk dimakamkan," kata dia.

Terakhir, Wantim MUI mengimbau masyarakat menunda aktivitas mudik. Penundaan ini diyakini mampu memutus mata rantai penyebaran virus korona.

Ceramah virtual

Pada kesempatan berbeda, Ustaz Abdul Somad (UAS) berharap para ustaz mengatur jadwal ceramah virtual. Meski kegiatan daring tersebut bisa ditonton ulang, dia yakin, ma-

sarakat lebih antusias dan ada rasa sendiri jika menontonnya langsung sesuai jadwal yang ada.

Kegiatan tersebut dinilainya mampu menjalin silaturahmi sesama ustaz. Menurut UAS, sapaan akrabnya, ceramah virtual mampu memenuhi tiga aspek, yakni aspek akidah, aspek fikih, dan aspek *akhlakul karimah*.

UAS menyebut, masyarakat akan lebih mendapat banyak ilmu jika menonton ceramah virtual yang dilakukan terjadwal. Mereka bisa mencatat materi, merekam materi, apalagi diadakan sesi tanya jawab yang menjadi pelajaran bermakna. Jika itu semua dilakukan, Ramadhan nanti akan lebih bermakna dari sebelumnya. "Ramadhan 2020, Ramadhan 1441 H, mesti lebih bermakna daripada Ramadhan sebelumnya," ujarnya.

Umat Islam diminta tetap optimistis bahwa Allah SWT akan melipatgandakan semua ibadah pendamping puasa meski dikerjakan di rumah. Pada masa pandemi ini umat Islam harus lebih mementingkan keselamatan jiwanya dengan tidak banyak beraktivitas di luar.

"Tidak berjamaah di masjid saat Tarawih bukan berarti hilang kesempatan kita menjalankan amaliah ibadah," kata Pimpinan Majelis Taklim dan Dzikir Baitul Muhibbin Habib Abdurrahman Asad Al-Habsyi saat dihubungi, Rabu (22/4).

■ meliza laveda ed: qommarria rostanti



Muhammadiyah Serukan Ramadhan di Rumah

■ ROSSI HANDAYANI

JAKARTA — Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) mengajak umat Islam menjalani ibadah Ramadhan di rumah. Ajakan tersebut dilakukan melalui panduan beribadah dari rumah di tengah pandemi Covid-19.

Ketua MCCC Agus Samsudin mengatakan, secara garis besar tuntunan mengulas dua hal. "Pertama, ibadah sehari-hari, seperti puasa, shalat. Kedua, takmir masjid agar menyarankan bersama-sama menggunakan masjid sebagai lembaga yang ikut mengatasi Covid-19," ujarnya saat konferensi pers via daring, Rabu (22/4).

Wakil ketua Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) PP Muhammadiyah Arif Jamalih mengatakan, terdapat empat poin dalam panduan Ramadhan di tengah Covid-19, di antaranya, untuk pribadi, keluarga, takmir masjid, dan persyarikatan. "Untuk keluarga, bisa dengan memperkuat fungsi keluarga, tidak perlu Tarawih di masjid, di rumah saja bersama keluarga," kata Arif.

Untuk panduan pribadi, umat Islam diharapkan mampu bersikap sabar dan tawakal. Utamanya, saat menghadapi pandemi Covid-19. Muslim juga diminta mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk melaksanakan ibadah puasa Ramadan 1441 dengan bertakarub (men-

dekatkan diri), zikir kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah, doa, dan belajar mengenai tata cara puasa yang bersumber kepada Alquran dan as-Sunnah al-Maqbulah. Jangan lupa, luruskan niat untuk melaksanakan puasa dengan kesungguhan keimanan dan mengharap ridha Allah SWT.

Selain itu, individu dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan menggunakan media sosial sebijak mungkin. Jangan mudah terjebak berita bohong.

Untuk panduan keluarga, dapat dilakukan dengan menguatkan kembali fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan dan kaderisasi dengan menumbuhkan suasana harmonis, komunikasi efektif, dan keter-

bukaan dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh anggota keluarga dapat menyusun agenda kegiatan Ramadhan di rumah, mulai dari sahur, shalat berjamaah, tadarus Alquran, belajar, shalat sunah, shalat Tarawih, infak harian, buka puasa (iftar), dan kegiatan lainnya.

Sementara itu, untuk panduan takmir masjid, para pengurus DKM atau mushala tetap bertanggung jawab untuk menghidupkan masjid sebagai pusat syiar Islam, tempat pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan jamaah. Baik itu dalam aspek keagamaan, sosial, maupun ekonomi.

Pengurus masjid atau mushala diharapkan terus mengimbau jamaah untuk shalat berjamaah di rumah, baik shalat

fardhu maupun shalat Tarawih. Panitia Ramadhan di setiap masjid atau mushala tetap menyelenggarakan pengumpulan dan pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah. Pengumpulan bisa dilakukan secara langsung di masjid atau mushala, atau panitia yang mengambil atau memberi langsung ke rumah jamaah dengan memegang teguh pada protokol kesehatan Covid-19.

Terakhir, untuk panduan persyarikatan, seluruh pimpinan persyarikatan harus menjalankan kegiatan organisasi menggunakan media daring. Jika dilakukan pertemuan langsung tetap menggunakan protokol kesehatan Covid-19.

■ ed: qommarria rostanti



Mari Sambut Ramadan dengan Gembira

Ibadah puasa di bulan Ramadan harus dilakukan karena Allah, yang didasari dengan niat dan ikhlas.

SYARIEF OEBADILLAH
oebay@mediaindonesia.com

DALAM hitungan jam, bulan Ramadan mulai yang dirindukan segera tiba dan seluruh umat Islam bersukacita menyambutnya. Di bulan inilah Allah SWT melipatgandakan pahala semua amal ibadah yang dilakukan.

"Barang siapa yang bergembira dengan datangnya bulan Ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk ke dalam neraka," ujar Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat Zainut Tauhid Saadi kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Begitu mulianya bulan Ramadan sehingga menyambut dengan perasaan senang dan gembira saja Allah SWT akan memberikan jaminan surga kepadanya. Dengan catatan, kata Zainut, semua itu dilakukan dengan penuh keimanan dan keikhlasan.

Akan lebih baik lagi, sambung Zainut, jika

sebelum masuk bulan Ramadan sudah dilatih dengan melaksanakan puasa sunah, membaca Alquran, memperbanyak sedekah dan juga mengeluarkan zakat mal (harta). "Sebagai bantuan untuk orang miskin dalam menghadapi puasa," ucap Zainut.

Dalam kondisi pandemi virus korona baru (covid-19) ini ia mengingatkan masyarakat tidak melakukan ziarah kubur dan tradisi berkumpul sebelum puasa dan menggantinya dengan berdoa dari rumah masing-masing. "Insya Allah nilai pahalanya tidak berkurang sedikit pun," tukasnya.

Pengecualian

Dengan merujuk Alquran, Pimpinan Pesantren Syawarifiyyah Rorotan Jakarta Utara Ustaz Abul Hayyi Nur menyampaikan sejumlah pengecualian puasa Ramadan. Dijelaskan bahwa jika seseorang sedang dalam keadaan sakit dan sedang dalam perjalanan/musafir dalam hal kebaikan, dia boleh mengganti puasanya pada hari-hari setelah bulan Ramadan.

"Berkaitan tentang apakah boleh orang tidak puasa pada saat pandemi? Sudah terjawab jelas bahwa yang boleh tidak berpuasa ialah orang yang sakit saja dan orang yang sedang melakukan perjalanan atau musafir," jelasnya dalam

diskusi *online* Puasa Sehat Menyehatkan, kemarin.

Dalam kondisi pandemi, pengecualian itu juga berlaku bagi para dokter dan perawat yang mengurus pasien covid-19 karena dapat membahayakan kondisi mereka. Itu didasarkan fatwa terbaru dari Lembaga Fatwa Mesir Dar Al-Ifta. "Diperbolehkan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadan dan wajib menggantikan di luar bulan Ramadan," jelas Hayyi.

Sementara bagi pasien yang terinfeksi virus covid-19, diminta untuk mengikuti saran dokter. Bahkan, menurut Wakil Ketua MUI Muhyiddin Junaidi, haram hukumnya bagi orang dalam pemantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP) dan pasien covid-19 untuk bercampur dengan jemaah sehat di masjid karena menjadi media penularan wabah.

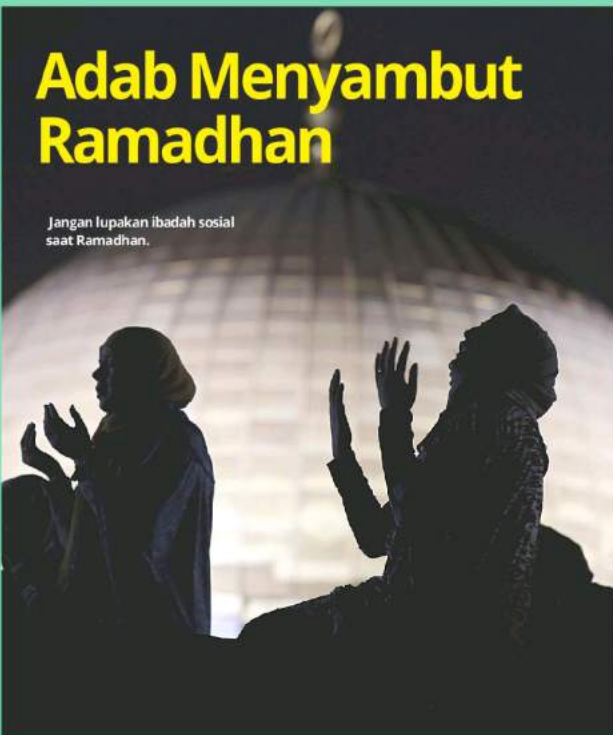
"Bagi yang sudah ODP, PDP, apalagi positif, haram bagi mereka salat berjemaah, baik di musala atau masjid," kata Muhyiddin dalam telekonferensi yang dipantau dari Jakarta, Rabu.

MUI juga mengingatkan umat Islam di daerah-daerah yang sudah tergolong sebagai rentan penularan covid-19 untuk tidak menyelenggarakan kegiatan berjemaah. Sebaiknya melakukan ibadah di rumah saja, baik itu ritual wajib maupun sunah. (Aiw/Ant/H-2)



Adab Menyambut Ramadhan

Jangan lupakan ibadah sosial saat Ramadhan.



■ OLEH FUJI E PERMANA

Ramadhan adalah bulan suci yang dirindukan umat Islam di seluruh dunia. Muslim di seluruh dunia mempersiapkan diri untuk menyambut bulan istimewa yang telah lama dinanti-nanti.

Ustaz Bobby Herwibowo mengingatkan umat Islam tentang adab menyambut bulan suci Ramadhan. Menurut dia, dalam menyambut Ramadhan, kita harus bergembira, bersyukur, bersabar, ikhlas, dan ridha.

"Kita harus bersyukur kepada Allah SWT karena masih memberi kita kesempatan untuk bertemu dengan bulan Ramadhan yang mulia. Jadi, kita sambut Ramadhan dengan hati yang gembira dan bersyukur kepada Allah SWT," kata Ustaz Bobby kepada *Republika*, belum lama ini.

Ulama lulusan Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir ini mengutip surah al-Munafiqun ayat 11. Artinya, Allah sekali-kali tidak akan menangguk kematian seseorang apabila telah datang waktu kematiannya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ia menjelaskan, andai orang yang telah mati boleh minta kepada Allah untuk sekejap saja kembali ke dunia guna menikmati ibadah di bulan Ramadhan, pasti mereka memintanya. Tapi, Allah tidak akan memberikan kesempatan itu.

"Jadi, adab di bulan Ramadhan adalah bersyukur karena Allah SWT

menghadirkan kita di bulan Ramadhan yang mulia," ujarnya.

Meski Ramadhan kali ini ada wabah virus korona (Covid-19), menurut dia, umat Islam harus tetap bersyukur. Sebab, bersyukur dan bersabar selalu berdampingan. Umat Islam tidak boleh menyesal dalam kondisi seperti ini karena orang-orang tangguh dan hebat akan muncul dalam kondisi sulit seperti ini.

Pendiri Yayasan Askar Kauny ini mengingatkan umat Islam agar ikhlas dan ridha menerima ketetapan Allah SWT. Dalam hadis qudsi dikatakan, siapa yang tidak bersyukur atas nikmat dari Allah dan tidak bersabar atas ujian dari Allah serta tidak ridha atas ketetapan Allah maka keluarlah dari kolong langit Aku, cari tuhan selain Aku.

"Jadi kalau kita tidak ridha atas semua ketetapan Allah maka Allah tidak akan ridha dengan kita," kata penemu metode menghafal Alquran semudah tersenyum ini.

Di bulan Ramadhan yang insya Allah akan hadir esok hari, Ustaz Bobby mengingatkan umat Islam agar tidak melupakan ibadah sosial seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Berbuka dan sahur secukupnya, tidak berlebihan.

"Yang kita lakukan saat berpuasa adalah berempati atas lapar dan hausnya orang-orang di sekeliling kita yang kekurangan. Maka, dengan empati ini sesungguhnya kita menjadi orang yang paripurna," kata dia.

Di sekitar kita, menurut Ustaz Bobby, banyak orang yang yang bu-

tuh pertolongan. Banyak sekali masyarakat Indonesia menjadi berstatus miskin akibat wabah Covid-19. Dalam kondisi ini seharusnya umat meningkatkan sedekah.



Justru di saat musibah seperti ini, kekuatan iman dan spiritualitas kita diuji.

"Jika ingin sempurna imannya, tidak hanya melakukan ibadah *mah-dhah* seperti shalat, Tarawih, shalat malam, dan zikir, tapi juga ibadah sosial," katanya.

Sementara, pengurus Lembaga Dakwah Khusus (LDK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah Ustaz Imron Baehaqi mengatakan, Ramadhan adalah bulan yang agung dan memiliki keutamaan yang besar. Karena itu, sudah sepantasnya umat Islam termotivasi untuk mendapatkan kemuliaan dan keistimewaan Ramadhan tersebut. Jangan karena adanya musibah seperti wabah Covid-19 lantas umat Islam menjadi lemah dan patah semangat. Apalagi, menjadi malas dan enggan beribadah.

"Justru di saat musibah seperti

ini, kekuatan iman dan spiritualitas kita diuji," ujar dia.

Dosen al-Islam dan Kemuhimmadiyah pada Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (Uhamka) Jakarta ini menerangkan, ibadah puasa merupakan bagian dari rukun Islam yang wajib dikerjakan oleh umat Islam. Kecuali jika ada uzur syar'i yang membolehkan seseorang tidak berpuasa, seperti sakit dan dalam keadaan safar atau dalam situasi darurat.

Namun, berlaku ketentuan meng-qadha, yaitu mengganti puasa di hari-hari lain. Jika puasa dirasa masih berat, caranya dengan membayar fidyah, yaitu memberi makan kepada fakir miskin. Meski demikian, jika tetap mengerjakan puasa dengan iman dan kerelaan hati, hal itu lebih baik dan utama.

"Tentu kita harus yakin bahwa beribadah di saat musibah atau petaka pahalanya lebih besar lagi," ujar Ustaz Imron.

Ia menjelaskan, dalam sebuah riwayat, baginda Rasulullah SAW pernah mengingatkan bahwa ibadah pada saat terjadi al-harj atau ujian besar (fitnah) maka keutamaannya seperti orang yang hijrah kepada diri Nabi Muhammad SAW.

"Tidaklah ragu bahwa keistimewaan hijrah kepada Rasulullah SAW disandingkan dengan jihad di jalan Allah, yakni pahalanya merupakan derajat yang paling besar di sisi Allah SWT."

■ ed: wachida h handasah



RENUNGAN RAMADAN

Doa Menjelang Bulan Puasa

PUJI syukur kami panjatkan ke hadirat-Mu karena meskipun berada di tengah ancaman musibah pandemi covid-19 dan harus menjalani pembatasan jarak sosial (*social distancing*), hamba-Mu masih tetap bisa merasakan besarnya karunia-Mu.

Kami bisa merasakan indahnya salat berjemaah, makan berjemaah, olahraga berjemaah, dan tadarusan berjemaah bersama keluarga kami, yang justru selama ini jarang kami rasakan.

Sebentar lagi bulan Ramadan tiba. Jadikanlah bulan Ramadan kali ini tidak hanya membersihkan dosa-dosa kami, tetapi kiranya sekaligus juga membersihkan virus korona yang mengancam hidup dan ketenangan kami. Kami berjanji, hamba-Mu akan menjadi hamba yang taat terhadap ajaran agama-Mu.

Sebentar lagi hamba-Mu memasuki Ramadan. Hamba-Mu tertunduk malu.

Hamba-Mu bersimpuh di hadapan-Mu, di tempat kami masing-masing, untuk melakukakan perenungan mendalam, sekaligus mengevaluasi diri terhadap amanah yang Engkau berikan kepada kami, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah.

Kini hamba-Mu sadar. Bertambah panjang usia, bertambah banyak pula dosanya. Bertambah banyak nikmat Engkau berikan, bertambah banyak pula dosa maksiat yang dilakukan.

Hamba-Mu sadar, siapa yang berbuat dosa dan siapa yang mengampuni dosa? Hamba-Mu-lah yang paling banyak melakukan dosa dan



Nasaruddin Umar
Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta

Engkaulah yang paling banyak mengampuni dosa. Hamba-Mu sadar, dosa-dosanya besar, tetapi ampunan-Mu jauh lebih besar. Tidak ada yang bisa mengampuni dosa yang besar kecuali Tuhan Yang Mahabesar.

Karena itulah, hamba-Mu datang untuk menyeru dan memohon kepada Mu walaupun hamba-Mu berlumuran dosa. Jika Engkau menolak kedatangan kami, ke mana hamba-Mu akan pergi? Sementara hamba-Mu sadar, tidak ada Tuhan yang bisa menolong kecuali hanya Engkau.

Hamba-Mu sadar, Engkaulah Sang Mahakuasa. Makhluk kecil-Mu bernama korona tak bisa dilihat dengan mata, tetapi membuat kami semua lumpuh. Mereka datang mengepung dan mengintai kami. Hamba-Mu sudah berikhtiar, tetapi ikhtiar kami belum berhasil. Ternyata hamba-Mu ini tidak ada artinya apa-apa di hadapan-Mu. Ke mana kami memohon perlindungan selain dari-Mu, ya Allah?

Bersambung ke him 2

Doa Menjelang Bulan Puasa

Sambungan dari him 1

Apakah Engkau masih mau menghukum sementara hamba-Mu sudah rebah bersujud dan beribadah kepada-Mu? Masihkah Engkau akan melanggengkan cobaan-Mu sementara wajah hamba-Mu sudah dibasahi air mata tobat? Apakah Engkau membenci hamba-Mu sementara jiwanya sudah diliputi rasa cinta dan kepasrahan teramat dalam terhadap-Mu?

Jika Engkau menghukum hamba-Mu, tidak ada manfaatnya bagi-Mu. Jika Engkau mengampuni hamba-Mu tidak ada mudaratnya bagi-Mu. Tidak ada jalan bagi hamba melindungi diri dari musibah kecuali dengan pertolongan-Mu. Tidak ada cara mencapai amal yang baik kecuali dengan pendekatan-Mu.

Sungguh hamba-Mu takjub karena begitu banyak

dosa dan kealpaan, tetapi bersamaan dengan itu hamba-Mu merasakan banyaknya anugrah dan kebaikan dari-Mu.

Ajarilah hamba-Mu agar tidak hanya pandai bersyukur nikmat-Mu, tetapi juga pandai bersabar terhadap cobaan-Mu; tidak hanya mampu bersikap ikhlas, tetapi juga mampu bersikap istikamah di dalam menjalani kehidupan; tidak hanya bisa bersikap kritis, tetapi juga bisa bersikap santun; tidak hanya berani melakukan kebenaran, tetapi juga takut melakukan pelanggaran; tidak hanya pandai melihat kelemahan orang lain, tetapi juga pandai melihat kelemahan diri sendiri; tidak hanya mampu bicara banyak, tetapi juga mampu berbuat banyak; tidak hanya mampu memahami fenomena yang lahir, tetapi juga memahami fenomena yang batin; tidak hanya mampu menjadi orang yang pintar (*'alimin*), tetapi juga mampu menjadi orang arif bijaksana

(*'arifin*); tidak hanya mampu mengetahui apa yang diamalkannya, tetapi juga mengamalkan apa yang diketahuinya; tidak hanya bisa menjadi pemimpin yang baik, tetapi juga mampu menjadi rakyat yang baik; tidak hanya bagaimana menjadi orang baik, tetapi juga bagaimana mempersiapkan generasi masa depan lebih baik.

Kami mohon pengampunan-Mu karena di hadapan kami ada orang lemah, membutuhkan bantuan tidak kami bantu; ada orang dizalimi; memohon perlindungan tidak kami lindungi; ada orang susah; meminta bantuan, tidak kami hiraukan; ada orang meminta maaf; tidak kami maafkan; ada suguhan dosa dan maksiat; tidak kami tolak; ada haknya orang lain; tidak kami penuhi; ada kewajiban terhadap-Mu dan terhadap orang lain; tidak kami penuhi; kepada kami ada orang yang berbuat baik; tidak kami berterima kasih kepadanya; di dalam benak kami ada aib orang lain; tidak kami sembunyikan; di dalam diri kami ada kebaikan orang lain tidak kami hargai.



HIKMAH Ramadhan

Berpuasa di Balada Korona

■ OLEH PROF FAUZUL IMAN

Dua hal paling asasi yang terkandung dalam perintah ibadah puasa di bulan Ramadhan ini, sebagaimana yang termuat dalam surah al-Baqarah ayat 183, yaitu iman sebagai visi dan takwa sebagai misi.

Iman adalah panduan keyakinan untuk mengukur tegaknya landasan puasa. Dengan iman, umat manusia tidak akan rebah menghadapi tembok penghalang.

Tetapi, ia akan menerjang tembok sebesar apa pun demi mempertahankan keimanannya. Namun, iman sebagai landasan visi puasa tidak akan memadai bila tidak diiringi dengan misi takwa sebagai instrumen/akal

pengukur jalannya visi ibadah puasa.

Balada Covid-19 yang kini mobilitas penyebarannya belum terhenti di satu sisi akan berhadapan dengan daya mobilitas ibadah puasa umat Islam di sisi lain.

Sementara, protokol kesehatan mengatur agar cukup/sehat makan untuk menjaga imunitas tubuh dan menjauhi kerumunan massa besar (*social distancing/physical distancing*).

Covid ini akan berhadapan dengan ibadah puasa yang mengurangi makan dan menuntut praktik ibadah untuk mendapatkan pahala besar melalui shalat Tarawih berjamaah, tadarusan bersama, dan kegiatan sosial lainnya.

Makan yang teratur saat berbuka puasa dengan memilih makanan yang halal, baik lagi bergizi dan tidak berlebihan. Akal yang selalu mengajak berpikir dan berikhtiar ke jalan keselamatan.

Hati yang suci terjaga dari sikap dendam, dengki, dan suuzan. Lingkungan yang steril dari kotoran, kekumuhan, dan kerumunan bakteri.

Lisan yang terjaga dari virus hujatan, fitnah/berita *hoaks* dan provokasi. Semua itu titah misi peradaban takwa ibadah puasa yang secara preventif/dini dan prospektif dapat menjaga imunitas/kekebalan dari segala jenis penyakit.

"Hendaklah berpuasa, itu lebih baik bagimu." (QS 2: 184).
"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan

kotor/curang/provokatif daripada sekadar ia meninggalkan makanan dan minuman, sabda Nabi, maka Tuhan tidak berkebutuhan pada hamba-Nya." (HR Bukhari).

"Makanlah, kata Nabi SAW, sepertiga, minumlah sepertiga dan bernapaslah sepertiga (HR at-Tirmidzi)

Ayat dan hadis di atas merupakan koridor yang sudah cukup tegas, bukan saja koridor keimanan, melainkan ikhtiar nalar/takwa yang patut diterapkan dalam ibadah puasa.

Oleh karena itu, kehadiran ibadah puasa tidak perlu dipertentangkan dengan adanya balada Covid-19 secara kontra-produktif. Seakan dengan puasa dipandang makin menambah momok ketakutan berlebihan terhadap balada covid-19. ■



Pandemi yang Mengubah Tradisi

TRADISI hari pemotongan hewan atau meugang biasa dilakukan masyarakat Aceh, dua hari menjelang datangnya bulan Ramadan. Namun, dalam situasi pandemi covid-19, tradisi itu dilakukan dengan cara berbeda.

Meugang tetap dilakukan, tetapi dalam skala kecil guna menghindari kerumunan orang banyak. Di Kabupaten Pidie misalnya, pasar daging hari meugang pasar daging disebar di 23 pusat kecamatan dalam wilayah kabupaten setempat. Ada juga di pasar-pasar kecil yang lokasinya dekat dengan perkampungan warga.

Bahkan, di Meulaboh, Aceh Barat, pada tradisi meugang tahun ini para pedagang lebih memilih berdagang di depan rumah masing-masing untuk menghindari kerumunan orang banyak. Di sana, tidak ada penjualan daging di pusat kecamatan

atau pasar besar.

Asisten II Pemkab Pidie Buchari AP menyampaikan pihaknya telah menetapkan protokol kesehatan covid-19 saat hari meugang yang berlangsung pada 22-23 April 2020. Setiap penjual daging, kata Buchari, diwajibkan memakai sarung tangan dan masker dan menjaga jarak antara meja penjualan daging paling kurang tiga meter.

“Warga pun saat berbelanja wajib memakai masker. Tidak perlu berlama lama di pasar,” tutur Buchari.

Melaksanakan tradisi sesuai protokol covid-19 juga dilakukan masyarakat di Jawa Tengah dengan meniadakan tradisi Dandangan di Kabupaten Kudus dan membatasi agenda Dugderan di Kota Semarang.

Kedua tradisi besar itu sudah ratusan tahun berlangsung dan biasanya dilakukan sepekan sebelum

Ramadan.

Titik lokasi Dandangan, yakni sepanjang Jalan Sunan Kudus, mulai Alun-alun Kudus hingga jalan menuju Makam, Menara, dan Masjid Sunan Kudus pada tahun-tahun sebelumnya ramai dengan kegiatan tradisi seperti pasar rakyat tersebut kini terlihat lengang.

Demikian juga di seputar Masjid Agung Kauman dan seputar Pasar Djohar Semarang. Pasar rakyat musiman di Semarang ditiadakan, begitu juga dengan arak-arakan yang menggambarkan perjalanan Ki Ageng Pandanaran dari Balaikota Semarang ke Masjid Agung untuk mengawali pelaksanaan ibadah puasa Ramadan.

“Namun, saya sebagai Wali Kota Semarang tetap akan datang ke Masjid Agung Kauman Semarang untuk lakukan kegiatan memukul bedug dan mengumumkan kepada warga sehari menjelang

Ramadan meskipun tanpa iring-iringan karnaval,” ujar Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi.

Tradisi Dandangan dan Dugderan sendiri konon diciptakan oleh para Sunan Wali Songo pada masa Kerajaan Demak untuk memberikan kesempatan pada warga (umat muslim) meraih rezeki jelang Ramadan bertujuan agar selama satu bulan menjalankan puasa dapat tenang tanpa dibebani kebutuhan ekonomi. Selain tentunya menciptakan kegembiraan menyambut Ramadan.

Di Sumatra Barat, juru bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan covid-19, Rinaldi, juga mengimbau masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan balimau atau mandi menggunakan jeruk nipis dalam menyambut Ramadan. (MR/AS/YH/SL/AD/H-2)



Dilarang Ngabuburit

PADA Ramadan kali ini masyarakat dilarang melakukan kegiatan ngabuburit dan buka puasa bersama di luar rumah untuk mencegah penyebaran virus korona baru atau covid-19. Razia akan digencarkan di sejumlah tempat ngabuburit atau tempat menunggu waktu berbuka puasa di luar rumah.

Larangan ngabuburit dan buka puasa bersama antara lain diberlakukan di Kota Cimahi, salah satu dari lima daerah di Bandung Raya, Jawa Barat, yang mulai melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) kemarin.

“Dilarang ngabuburit. Untuk sementara, buka puasa bersama di luar seperti di restoran juga dilarang. Restoran dan rumah makan tetap hanya melayani pembelian makanan untuk dibawa ke rumah,” kata Kapolres Cimahi Ajun Komisaris Besar M Yoris Maulana Yusuf Marzuki.

Selain bakal menggenjarkan razia gabungan di sejumlah titik yang biasa digunakan untuk ngabuburit, ujarnya, petugas akan melakukan operasi malam guna membubarkan massa yang membandel.

Yoris menjelaskan, selama PSBB di wilayah Bandung Raya, dipastikan tidak ada jalur lalu lintas yang ditutup. Meski demikian, masyarakat wajib menaati aturan, antara lain mengenakan masker dan sarung tangan, juga membatasi jumlah penumpang dalam kendaraan.

Pada tiga hari pertama pemberlakuan PSBB, lanjutnya, petugas hanya akan menegur pelanggar agar mau mematuhi aturan yang berlaku.

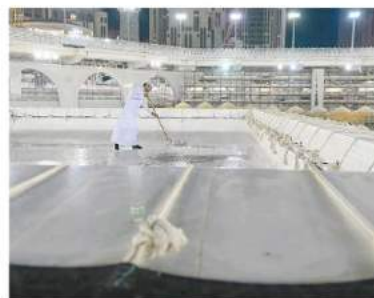
Sementara itu, Wali Kota Cirebon Nashrudin Azis mengeluarkan surat edaran tentang larangan melakukan salat Tarawih berjemaah. Kebijakan tersebut akan dikawal dengan pantauan demi memastikan surat edaran itu dipatuhi masyarakat.

Larangan salat berjemaah juga dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Palu, Sulawesi Tengah (Sulteng). Bahkan, Gubernur Sulteng Longki Djanggola meminta bupati dan wali kota mengawasi seluruh masjid selama Ramadan untuk memastikan tidak ada aktivitas yang bisa menimbulkan kerumunan massa. (DG/UL/BB/AD/TB/N-1)



Pembersihan Ka'bah *Jelang Ramadhan*

Jelang datangnya bulan Ramadhan, Pemerintah Arab Saudi melakukan sterilisasi di sejumlah tempat, termasuk Ka'bah yang berada di Masjidil Haram. Proses pembersihan dan sterilisasi dilakukan pada permukaan dan penutup Ka'bah yang disebut kiswah. Proses pembersihan ini memang rutin dilakukan. Namun, di tengah pandemi Covid-19, pembersihan ditambahkan dengan proses sterilisasi agar aman. Untuk mengerjakan pembersihan ini, prosesnya dilakukan oleh tim khusus. Tim tersebut dilengkapi dengan peralatan modern terbaru sehingga proses pengerjaan pembersihan dan sterilisasi dapat dikerjakan dalam waktu singkat. Pekerjaan pembersihan dan sterilisasi Ka'bah ini dilakukan mengikuti kualitas dan standar tertinggi.





RAMADHAN MANCANEGARA

Ramadhan di Turki Bersama Keskek dan Pidezi

Setiap negara memiliki tradisi khusus saat Ramadhan datang, tak terkecuali Turki. Salah satu kebiasaan di Turki ketika bulan suci, yaitu menikmati waktu berbuka puasa dengan menu keskek.

Keskek merupakan panganan yang terbuat dari daging sapi atau ayam yang dimasak dengan gandum. Keskek adalah sarapan tradisional yang biasa disantap oleh warga Turki. Pada 2011, UNESCO menetapkan keskek sebagai Intangible Cultural Heritage Turki. Selain di Turki, keskek biasa dijumpai di Iran dan Yunani.

Selain keskek, orang-orang di Turki juga biasa menyantap pidezi saat Ramadhan. Pidezi sering disebut sebagai pizanya orang Turki.

Seorang mahasiswa di Sakarya University, Turki, Cut Meurah Habibur Rahman (22 tahun), menceritakan, pada tahun-tahun lalu, masyarakat di Turki banyak yang berbuka puasa di sekitar Masjid Sultan Ahmed I (Blue Mosque). Di sana, masyarakat bisa berbuka puasa ditemani dengan pemandangan Hagia Sophia. Sementara, untuk jamaah shalat Tarawih terbanyak ada di Masjid Camlica. Masjid ini baru diresmikan akhir 2018 dan menjadi masjid terbesar di Turki dan Eropa.

Namun, pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang membuat kondisi berbeda dari Ramadhan sebelumnya. Di asrama Cut Meurah, sudah disiapkan berbagai keperluan menjelang puasa di tengah serangan virus korona. Di luar asrama, sudah berdiri tenda besar untuk keperluan sahur dan berbuka. "Per mejanya hanya boleh dua kursi. *Social distancing* juga dilakukan, *kayak pasantre*," ujarnya.

Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Turki Usamah Abdurrahman (25 tahun) menyebut, saat Ramadhan banyak pihak menyediakan menu buka puasa gratis. Baik itu lembaga pemerintah maupun swasta. Hanya, pandemi Covid-19 sekarang diprediksi mengakibatkan kondisi berbeda dari biasanya.

"Paket buka puasa yang biasanya tersedia di beberapa titik kemungkinan besar tidak akan ada," ujar Usamah.

Dia menyampaikan, Directorate of Religious Affairs (Diyagnet) sebagai otoritas keagamaan di Turki telah mengimbau masyarakat untuk melaksanakan shalat Jumat dan Tarawih di rumah masing-masing. Sekitar sepekan lalu, Kementerian Agama

Turki mengeluarkan keputusan shalat Tarawih dan semua kegiatan puasa dilakukan di rumah saja. Hal ini mengingat wabah Covid-19 di Turki sudah mencapai angka 90 ribu orang positif, dari data situs *Worldometers* yang diperbarui pada Selasa (21/4).

PPI Turki terus mengamati perkembangan kasus Covid-19 di Turki dan Indonesia. PPI Turki lantas menginformasikannya kepada mahasiswa dan pelajar melalui media sosial.

Informasi terkait ibadah pada Ramadhan saat pandemi, PPI Turki mengakses informasi dari Diyanet dan menyebarkannya. Menjelang Ramadhan, Usamah juga menjelaskan akan memperbanyak acara ibadah virtual, seperti mengaji bersama. "Kami mengadakan acara PPI mengaji, berharap banyak yang bisa khatam di Ramadhan kali ini," kata dia.

Selain mengaji bersama, akan ada pembacaan hadis menjelang waktu berbuka puasa. Tak hanya itu, PPI Turki juga akan menginformasikan jadwal imsak, waktu ibadah, dan waktu buka puasa secara daring.

Menurut Usamah, PPI Turki juga memastikan seluruh kondisi pelajar dan mahasiswa terpantau oleh PPI wilayah. PPI wilayah ini mencakup 13 daerah di seluruh Turki.

PPI Turki bersama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Ankara dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Istanbul mengumpulkan data dan memetakan WNI yang tersebar di Turki. "PPI Turki membantu KBRI Ankara dan KJRI Istanbul dalam menghimpun data serta memetakan pelajar atau mahasiswa di Turki yang benar-benar membutuhkan bantuan," ujarnya.

Dari data tersebut, jika ada pelajar atau mahasiswa yang membutuhkan bantuan dalam situasi genting dan sudah melaporkan, akan diberi oleh KBRI dan KJRI. Namun, beberapa mahasiswa di beberapa kota di Turki juga dibantu oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) setempat dan beberapa universitas juga sudah memberi bantuan.

Selain memberi informasi seputar Covid-19 dan Ramadhan, Usamah mengatakan, untuk mengisi hari-hari karantina, media sosial PPI Turki juga mengadakan serangkaian acara virtual seperti *talkshow*. Salah satunya, acara virtual "Women Inspiration Talk" dan acara diskusi virtual bersama Najwa Shihab pada Selasa (21/4).

■ meliza.lawda@qommaria.rostanti

Pemudik Curi Start

Organda berharap pemerintah memberikan insentif.

TANGERANG SELATAN – Adanya jeda waktu pemberlakuan larangan mudik menjadi celah bagi warga yang sejak awal bertekad pulang ke kampung halaman. Mereka mencuri start sebelum larangan mudik diberlakukan pada Jumat (24/4).

Berdasarkan pantauan *Republika*, para pemudik tampak berdatangan ke sejumlah terminal. Kondisi itu salah satunya terlihat di Terminal Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan (Tangsel), Rabu (22/4). Penumpang berbondong-bondong membawa tas berukuran besar dan kardus.

Salah seorang penumpang, Budi (56 tahun), mengaku akan pulang kampung ke Madura. Bagi dia, tak pas rasanya jika tidak melaksanakan ibadah Ramadhan di kampung halaman. Meski menyadari bahwa Tangsel merupakan zona merah penyebaran Covid-19, ia mengaku tak khawatir keputusannya untuk mudik akan membahayakan kesehatan keluarga di kampung halaman.

"*Enggak masalah sih, yang penting kita sehat. Sampai sana kan disemprot disinfektan dan cuci tangan selalu. Intinya jaga kesehatan kita,*" kata Budi, kemarin.

Budi tak sendirian. Ia mudik bersama keempat anggota keluarganya. Mereka tak khawatir ada virus yang terbawa dan menular kepada saudaranya di kampung halaman. Budi yang menaiki bus Gunung Harta berisikan 17 penumpang, berangkat

meninggalkan terminal pukul 11.30 WIB.

Salah seorang sopir bus Gunung Harta jurusan Tangerang-Malang, Roni (35 tahun), mengatakan, bus tetap beroperasi hingga larangan mudik resmi diberlakukan. Selama bus beroperasi, perusahaan otobus tempatnya bekerja menerapkan protokol pencegahan Covid-19. Antara lain, jumlah penumpang dikurangi 50 persen dari kapasitas penuhnya. "Hanya boleh ada sekitar 17 penumpang dari 34 kursi yang tersedia," kata Roni.

Sejak beberapa waktu lalu, banyak warga yang memang mencuri start untuk mudik. Di Terminal Terpadu Pulogebang, lebih da-

ri 6.000 penumpang diberangkatkan selama periode pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Jakarta.

Kepala Unit Pengelola Terminal Terpadu Pulogebang Bernad Octavianus Pasaribu mengatakan, saat pandemi Covid-19 hingga penerapan PSBB, jumlah penumpang bus antarkota antarprovinsi (akap) tercatat sekitar 400-700 penumpang per hari. Biasanya, jumlah penumpang mencapai 2.600 orang per hari.

"Selama diberlakukan PSBB, kondisi terminal sepi," ujar Bernad, Selasa (21/4). Sedangkan, pada periode 10-20 April atau setelah ada PSBB, jumlah penumpang mencapai 6.458 orang menggunakan 812 bus.

Sementara itu, di Terminal Bus Kali deres, Jakarta Barat, ada sebanyak 2.985 penumpang bus akap pada periode sama. Penumpang umumnya menuju Lampung, Peka- longan, Purwokerto, Wonosobo, Tasikmalaya, Sumedang, dan Banjar.

Ketua DPP Organisasi Angkutan Darat (Organda) Adrianto Djokosoetono mengatakan, perusahaan otobus akan mengikuti aturan larangan mudik. "Saat ini saja, sebagian besar perusahaan sudah tidak beroperasi," kata Adrianto dalam diskusi daring bersama YLKI, Rabu (22/4).

Adrianto menyadari, kebijakan larangan mudik penting untuk mengatasi penyebaran Covid-19. "Kami masih menunggu petunjuk pelaksanaan dari Kemenhub. Namun, penghentian operasional, seperti bus akap, sangat logis untuk diterapkan," ujar Adrianto.

Ia berharap pemerintah memberikan insentif kepada perusahaan transportasi umum agar da-

BERITA TERKAIT

Tol Layang Japek Ditutup

Hlm- 7

adalah restrukturisasi kredit kendaraan.

Kementerian Perhubungan (Kemenhub) menargetkan regulasi larangan mudik diterbitkan hari ini, Kamis (23/4). Juru Bicara Kemenhub Adita Irawati mengatakan, penerapan larangan mudik pada tahap awal mengedepankan cara-cara persuasif. Para petugas akan meminta pengemudi untuk memutar balik kendaraannya dan kembali ke asal.

"Barulah pada tahap dua pelaksanaan larangan mudik disertakan dengan pemberian sanksi," kata Adita, kemarin. Penerapan sanksi diberlakukan mulai 7 Mei 2020.

Adita menambahkan, pengawasan dan penyekatan diprioritaskan di daerah zona merah dan daerah PSBB. "Jika ada masyarakat yang melalui zona-zona tersebut, akan dicek oleh petugas," katanya.

Polda Metro Jaya menyatakan akan melakukan pemeriksaan dan penyekatan kendaraan di 19 titik pos pengamanan terpadu di wilayah Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jadetabek). Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya Kombes Sambodo Purnomo Yogo mengatakan, sepeda motor, mobil pribadi, dan transportasi umum dilarang keluar wilayah Jadetabek. "Tapi, angkutan barang, logistik, dan kebutuhan pokok masih diizinkan," katanya. ■ *abdurrahman rabani/amri amrullah/rahayu subekti/flo ri sideba- ed: satria kartika yudha*



LARANGAN MUDIK

Kendaraan Diminta Putar Balik Mulai Jumat Dini Hari

JAKARTA, KOMPAS — Sanksi larang mudik dari pemerintah belum keluar, tetapi Kepolisian Daerah Metro Jaya siap menerapkan pelarangan di lapangan. Mulai Jumat (24/4/2020) pukul 00.00, petugas di perbatasan Depok, Tangerang, dan Bekasi dengan wilayah lain di Jawa Barat dan Banten akan meminta kendaraan pengangkut penumpang berputar arah dan tidak keluar dari Jadetabek.

"Sanksinya, sampai nanti ada keputusan lebih lanjut dari pemerintah, kepada yang melanggar akan kami minta putar balik kembali ke arah Jakarta," kata Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Sambodo Purnomo Yogo dalam siaran pers, Rabu (22/4).

Polisi hanya menyekat kendaraan penumpang, baik pribadi maupun umum, termasuk bus, karena tujuan utamanya menekan pergerakan orang yang memperluas penyebaran Covid-19. Angkutan barang, logistik, bahan pokok, dan barang kebutuhan sehari-hari dipastikan bisa melintasi pos penyekatan keluar Jadetabek.

Kendaraan pengangkut orang masih dibolehkan di dalam Jadetabek. Dengan demikian, pekerja yang dikecualikan dari ketentuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) masih bisa masuk dan keluar Jakarta.

Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Yusri Yunus mengatakan, guna menyekat kendaraan yang diniatkan untuk mudik, Operasi Ketupat 2020 dimajukan dan diperpanjang, mulai Jumat hingga tujuh hari setelah Idul Fitri. Tahun sebelumnya, dimulai beberapa hari sebelum Lebaran.

Kepolisian bersinergi dengan instansi terkait, seperti TNI dan pemerintah daerah, akan membangun pos pengamanan terpadu Operasi Ketupat 2020. Selain untuk pengamanan Ramadhan dan Idul Fitri, pos juga berfungsi pengawasan kepatuhan



KOMPAS/AGUS SUSANTO

Aktivitas penumpang menjelang keberangkatan bus antarkota antarprovinsi di Terminal Bus Terpadu Sentra Timur Pulo Gebang, Jakarta Timur, Rabu (22/4/2020). Mulai 24 April, pemerintah melarang warga untuk mudik, terutama bagi warga di zona merah pandemi Covid-19 seperti di Jabodetabek.

an terhadap larangan mudik. Pos utama berlokasi di 19 titik. "Sebanyak tiga titik berada di jalan tol," ujar Yusri.

Di ruas jalan tol yang mengarah ke Jabar, pos dibangun di Gerbang Tol Cikarang, Kabupaten Bekasi. Untuk tol arah ke Bogor, pos di Gerbang Tol Cimanggis, Depok. Adapun untuk tol arah Merak, Banten, pos di Gerbang Tol Bitung, Tangerang. Selain itu, karena tol tidak boleh untuk mudik, Polda Metro Jaya juga menutup akses kendaraan masuk Tol Layang Jakarta-Cikampek.

Adapun 16 pos pengamanan terpadu lainnya di wilayah hukum sejumlah kepolisian resor berfungsi pengawas di jalan arteri non-tol. Lima titik di wilayah Polrestro Tangerang Kota (Lippo Karawaci, Batuceper, Ciledug, Kebon Nanas, dan Jati-

uwung), 2 titik di wilayah Polres Tangerang Selatan (Puspipstek dan Curug), 2 titik Polrestro Depok (Citayam dan Jalan Raya Bogor di Cibinong), 3 titik Polrestro Bekasi Kota (Sumber Arta, Bantargebang, dan dekat Cakung), serta 4 titik Polrestro Bekasi (Cibarusah, Kedungwaringin, Bojongmangu, dan Kebayoran).

"Jalan tikus"

Demi mengantisipasi pemudik menggunakan celah jalan-jalan kecil (jalan tikus) untuk keluar Jadetabek, Yusri mengatakan, pos-pos pemeriksaan kepatuhan pengendara terhadap pembatasan moda transportasi PSBB masih beroperasi selama Ramadhan dan Lebaran. Pos-pos ini sekaligus membantu mencegah kendaraan pengangkut penumpang,

termasuk sepeda motor, yang digunakan untuk keluar Jadetabek.

"Kami sudah petakan jalur-jalur tikus yang bisa dilintasi. Pengamanan sudah disiapkan," ujarnya.

Djoko Setijowarno, Ketua Bidang Advokasi dan Kemasyarakatan Masyarakat Transportasi Indonesia Pusat, menjelaskan, potensi pemudik awal atau ekodus warga sebelum aturan terbit sangat mungkin. Pemudik pengguna sepeda motor yang perlu pengawasan ekstra.

Jika Kementerian Perhubungan sudah menerbitkan aturan pelarangan mudik, setiap daerah bisa menghentikan operasional angkutan umum. "Namun harus diberi kompensasi kepada pengusaha angkutan juga bantuan kepada awak bus," katanya. (JOG/HLN)

Daerah Minta Pemudik Patuh

Sejumlah daerah siap memperketat pemeriksaan di perbatasan untuk cegah pemudik. Data daerah menunjukkan para perantau yang pulang turut menaikkan kasus positif Covid-19.

JAKARTA, KOMPAS — Larangan mudik telah disampaikan Presiden Jokowi. Hal ini siap diikuti dengan berbagai langkah di daerah. Semua itu bertujuan agar badai wabah Covid-19 cepat mereda.

Di Sulawesi Selatan, pemerintah provinsi berkoordinasi dengan pengusaha jasa transportasi. "Kami sudah hubungi penyedia jasa transportasi agar membatasi angkutan, bahkan, memperketat angkutan zona merah Covid-19," kata Kepala Dinas Perhubungan Sulsel Muhammad Arafah di Makassar, Rabu (22/4/2020).

Sebelumnya, Gubernur Sulsel Nurdin Abdullah menyatakan sudah melarang semua aparat sipil negara untuk mudik selama pandemi Covid-19. Data Dishub Sulsel, tahun-tahun sebelumnya rata-rata pemudik pengguna angkutan darat, laut, dan udara mencapai 700.000. Tahun ini diperkirakan sekitar 25 persen atau lebih 160.000 akan mudik pada Ramadhan hingga Idul Fitri.

Pemprov DI Yogyakarta pun bersiap memperketat penjagaan di perbatasan provinsi. Para pemudik yang datang dari wilayah zona merah akan dilarang masuk DIY. Tindakan itu masih menunggu regulasi dari pemerintah pusat. "Begitu regulasi keluar, perintah Bapak Gubernur adalah agar orang yang datang dari zona merah disuruh balik," kata Kepala Dinas Perhubungan DIY Tavip Agus Riyanto.

Namun, kata Tavip, pihaknya belum bisa memastikan apakah daerah yang tergolong zona merah itu hanya kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) atau juga wilayah lain. Sejumlah wilayah lain, seperti Surabaya dan sekitarnya, juga sudah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). "Kategori pemudik juga diteliti. Apakah hanya berlaku bagi yang pulang dari Jakarta atau orang dari Surabaya yang pulang ke Yogyakarta juga termasuk pemudik? Ini sedang kami bahas," ujar Tavip.

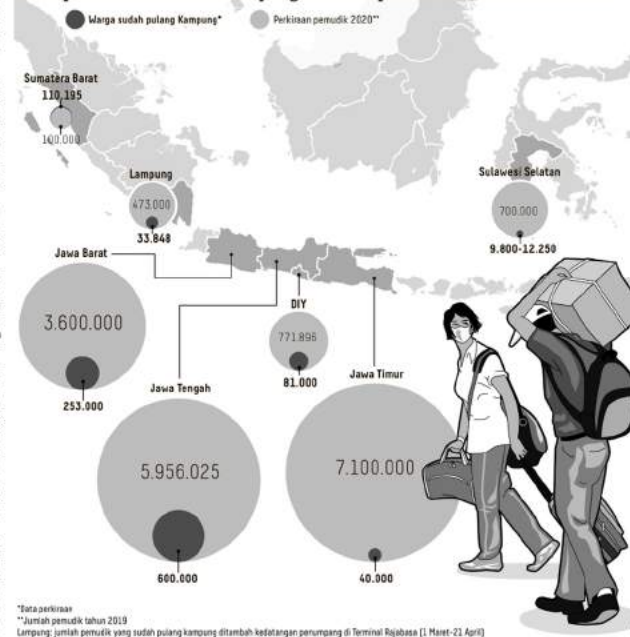
Pemprov DIY menyiapkan tiga posko penjagaan di perbatasan DIY dengan Jawa Tengah. Posko pertama berlokasi di wilayah Tempel, Kabupaten Sleman, perbatasan dengan wilayah Kabupaten Magelang. Wilayah ini biasanya dilalui pengendara dari arah Semarang.

Posko kedua di Prambanan, yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten, dan biasa dilalui pengendara dari Solo dan Sukoharjo. Posko ketiga di Kabupaten Katon Progo, perbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Wilayah ini biasa dilalui pengendara dari Jabodetabek.

"Tiga posko itu akan dijaga tiga shift, pagi, siang, malam. Satu shift 25 petugas gabungan," kata Tavip. Selain petugas Dishub DIY, akan ada juga petugas dari TNI, Polri, Satpol PP, dan dinas kesehatan.

Terkait kedatangan perantau, Kepala Satuan Pelayanan Terminal Giwangan, Yogyakarta, Bakti Zumanta menyampai-

Antisipasi Arus Mudik ke Kampung Halaman pada Masa Pandemi Covid-19



*Data perkiraan
**Jumlah pemudik tahun 2019
Lampung: jumlah pemudik yang sudah pulang kampung ditambah kedatangan penumpang di Terminal Rajabasa (1 Maret-21 April)

kan, jumlah penumpang terus menurun. Sejak 6 April 2020, jumlah penumpang dari Jabodetabek dan Bandung selalu kurang dari 90 orang. Pada akhir Maret, rata-rata jumlah penumpang turun di terminal 100-250 orang.

Sumsel melarang

Di Sumatera, Gubernur Sumatera Selatan Herman Deru melarang pemudik masuk Sumsel. Ia meminta semua pintu masuk mendirikan fasilitas penapisan untuk mendeteksi pelintas. "Beberapa hari lalu saya baru mengimbau, kali ini saya melarang warga Sumsel untuk mudik. Kalau kalian sayang keluarga kalian, jangan mudik dulu," tegas Herman.

Kepala Dinas Perhubungan Sumsel Nelson Firdaus mengatakan, pihaknya belum membuat peraturan turunan dari pemerintah pusat mengenai larangan mudik. "Kita sudah ada aturan dari pemerintah pusat, kami akan segera buat peraturan turunannya," ucapnya.

Menurut Direktur Lalu Lintas Polda Sumsel Komisariss Besar Juni, larangan mudik akan

dilakukan pada Jumat (24/4). Prosesnya, memeriksa semua kendaraan masuk, terutama dari daerah yang tidak benomor polisi Sumsel. "Akan ada penyekatan dan pemeriksaan di setiap pintu masuk," katanya.

Penghentian mudik juga diterapkan di Pelabuhan Penyeberangan Tanjung Api-Api, Palembang yang saat ini pengangkutan penumpang ditiadakan. Hal ini membuat frekuensi keberangkatan kapal hanya empat kali sehari. Normalnya sembilan kali keberangkatan per hari.

Di Lampung, pemprov masih menunggu aturan pusat terkait kebijakan larangan mudik Lebaran 2020. Hingga kini, akses transportasi dari dan menuju Lampung tetap dibuka. Namun, mobilitas menurun.

Situasi di Terminal Rajabasa, Bandar Lampung, tampak sepi. Tidak terpancui adanya calon penumpang di loket pembelian tiket. Bus-bus di terminal juga tampak kosong.

Risiko pendatang

Di Surabaya, Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini mem-

berikan larangan mudik ke kampung halaman pada masa pandemi Covid-19. Warga dari luar kota yang pulang ke kampung halaman dilarang mudik selama pandemi Covid-19. Para warga dari luar kota turut menyumbang pasien positif Covid-19.

Dari semua pasien positif Covid-19, sekitar 10 persen di antaranya perantau dari luar kota dan luar negeri. Pasien itu terdeteksi positif setelah tiba di Surabaya.

"Risiko penularannya semakin tinggi apabila warga tetap mudik, terlebih jika mereka yang positif tidak menunjukkan gejala dan tetap bertemu saudara atau tetangga," katanya.

Terkait rencana penerapan PSBB, Koordinator Protokol Komunikasi Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kota Surabaya Muhammad Filker mengatakan, peraturan wali kota segera dibuat.

Di Jawa Timur, 7.350 desa/kelurahan telah menyiapkan ruang observasi bagi para perantau yang telah datang. Jumlah desa/kelurahan itu mencapai 86,4 persen dari 8.501 wilayah administratif di Jatim.

Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa mengatakan, se-



PANJABREKOGA/ANAMAN



PELARANGAN MUDIK

Ulama: Utamakan Penghindaran Bahaya

JAKARTA, KOMPAS — Masyarakat, khususnya umat Islam, diminta mengedepankan prinsip menghindari bahaya dengan mematuhi keputusan pemerintah untuk tidak mudik ke kampung halaman. Dalam kondisi pandemi Covid-19, lebih baik silaturahmi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi tanpa harus kehilangan kehangatan keluarga.

Pemerintah sudah memutuskan larangan mudik mulai Jumat (24/4/2020) demi mencegah penularan Covid-19.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir, Rabu (22/4), menuturkan, keputusan pemerintah melarang mudik bagi warga yang tinggal di zona merah Covid-19, khususnya Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, sudah tepat.

"Dalam suasana seperti ini, kedepankan prinsip *la dharara*

wa laa dhirara. Jangan melakukan sesuatu yang menimbulkan kemudharatan atau kerugian diri sendiri, keluarga, dan orang banyak. Saatnya mencoba mengeringkan kegiatan, termasuk mudik," ujar Haedar.

Ia mengungkapkan, mudik dalam kondisi normal merupakan tradisi yang positif. Namun, kini Indonesia tengah berada dalam musibah besar wabah Covid-19. "Kegiatan-kegiatan keagamaan saja dibatasi sedemikian rupa sesuai hukum syariat. Maka, mudik tentu saja sebagai kegiatan sosial dapat dihentikan," kata Haedar.

Ketua Pengurus Harian Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Robikin Emhas

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-2)

BACA JUGA **HLM 11**

klik.kompas.id/cegahmudik

Ulama: Utamakan

(Sambungan dari halaman 1)

mengatakan, PBNU meminta masyarakat memenuhi anjuran pemerintah untuk memutus penyebaran Covid-19. Sebab, kajian pakar kesehatan menunjukkan, mudik dapat menambah penyebaran Covid-19.

"Gunakan teknologi yang ada (untuk silaturahmi). Apakah itu pesan singkat, *voice call*, atau *video call*. Dalam suasana pandemi Covid-19, cara seperti itu bukan saja benar, tetapi lebih baik karena tidak membawa potensi turut menyebarkan virus korona," katanya.

Sementara itu, Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar mengingatkan, kebiasaan mudik warga di Indonesia adalah ibadah sunah. Saat ini, yang lebih penting mencegah penularan Covid-19. Menurut dia, pencegahan penularan menjadi wajib hukumnya dalam kajian fikih karena dianggap sebagai perlawanan atas kemudharatan.

"Menurut kajian fikih (hukum Islam), kita mengedepankan ibadah wajib, baru menyusul ibadah sunah," katanya.

Untuk mendukung larangan mudik, Haedar meminta pemerintah membuat program jaring pengaman sosial, dipadukan dengan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Program santunan diutamakan untuk warga sangat terdampak Covid-19. Dia juga meminta pemerintah menyelaraskan manajemen transportasi dengan larangan mudik agar tidak bertentangan.

Siapkan regulasi

Kementerian Perhubungan (Kemenhub) masih menyiapkan regulasi larangan mudik yang berlaku pada 24 April-31 Mei dan bisa diperpanjang jika diperlukan. Sementara sanksi diberlakukan mulai 7 Mei.

Juru bicara Kemenhub, Adita Irawati, mengatakan, Kemenhub sudah rapat dengan instansi terkait. Semua pihak sepakat mengawasi peraturan Kemenhub terkait pelarangan mudik yang akan diselesaikan sehari sebelum penerapan larangan mudik.

Prioritas pengawasan, lanjutnya, mencakup penyekatan di zona merah dan daerah berstatus PSBB. Petugas di titik pengecekan akan mengecek warga yang melalui zona-zona itu. Tidak ada penutupan jalan nasional ataupun jalan tol.

Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Polri Komisararis Besar Asep Adi Saputra menyampaikan, Operasi Ketupat 2020 akan dimulai 24 April selama 37 hari. Di DKI Jakarta, Polri menerapkan operasi khusus dengan membuat 19 pos pengawasan di jalan tol ataupun arteri. Petugas akan memeriksa kendaraan yang lewat. Jika ditemukan indikasi warga akan mudik, petugas akan memintanya untuk kembali.

"Kami akan memberikan peringatan keras dan kami minta kembali ke rumah. Tentu disampaikan secara humanistik dan persuasif," ujar Asep.

(NTA/DEA/ERK/DIV/AGE/CAS/NAD/BOW)

Larangan Mudik

RAHMA SUGIHARTATI, Dosen Masyarakat Informasi FISIP Universitas Airlangga

Mudik dan tradisi bersilaturahmi pada Idul Fitri ibaratnya adalah dua keping mata uang. Menjelang Lebaran, mobilitas sosial masyarakat bisa dipastikan meningkat.

Setiap tahun, puluhan juta penduduk meninggalkan Ibu Kota dan kota-kota besar di Indonesia menuju ke berbagai daerah untuk merayakan Lebaran. Tidak peduli berapa dana yang dibutuhkan dan seberapa besar energi tersisa.

Semua ingin mudik merayakan Lebaran yang hanya sekali setahun. Semua sepakat, tradisi mudik dan Lebaran adalah momen kultural penting. Namun, untuk 2020 ini, keinginan masyarakat untuk mudik dipastikan tak kesampaian.

Gara-gara meluasnya wabah Covid-19 yang telah merambah sekitar 209 negara di dunia, termasuk Indonesia, pemerintah tampaknya tidak mau ambil risiko membiarkan arus mudik dan balik setelah Lebaran membuat penyebaran Covid-19 kian meluas.

Dalam rapat terbatas pada 21 April 2020 di Istana Merdeka Jakarta, Presiden Joko Widodo resmi melarang masyarakat mudik. Berdasarkan data Kementerian Perhubungan, sekitar 24 persen masyarakat masih berencana mudik. DKI Jakarta dan daerah sekitarnya merupakan episentrum wabah Covid-19. Jika warga mudik, akan menjadi medium penularan ke desa-desa secara masif.

Menggugah kesadaran

Presiden sebetulnya menyadari, mudik secara kultural sangat penting bagi masyarakat. Namun, dalam situasi darurat seperti sekarang, membiarkan warga migran mudik ke kampung halaman tentu akan membuat penyebaran Covid-19 menjadi makin luas.

Untuk mencegah penduduk yang tinggal di Jabodetabek tidak pulang kampung, pemerintah, BUMN, dan perusahaan yang selama ini menyediakan fasilitas angkutan tak berbayar selama bulan puasa, dilaporkan membatalkan program mudik gratis.

Sejumlah ruas jalan keluar-masuk Jabodetabek dilaporkan juga akan dibatasi aksesnya, dengan tujuan mencegah arus mudik.

Semula, daripada menerapkan aturan yang ketat melarang warga mudik, pemerintah lebih memilih menggunakan pende-

katan persuasif, yakni mengimbau agar masyarakat tidak mudik merayakan Lebaran.

Dalam rapat terbatas virtual yang dipimpin langsung Presiden tanggal 3 April 2020, disepakati pemerintah akan menyediakan stimulus bagi sekitar 3,7 juta penduduk DKI Jakarta yang tidak mudik, terutama penduduk dari golongan miskin dan rentan.

Menggugah kesadaran agar masyarakat tidak memaksakan diri mudik, sebenarnya lebih dikedepankan pemerintah untuk menghindari kemungkinan munculnya resistensi masyarakat.

MUI adalah mitra kerjaya yang diharapkan bisa membantu pemerintah mengurangi atau mencegah masyarakat tidak mudik, dengan menyatakan mudik dari tempat pandemi wabah ke daerah lain hukumnya haram.

MUI diharapkan dapat memperkuat imbauan pemerintah agar penduduk Jabodetabek tidak memilih pulang kampung menjelang perayaan Lebaran tahun 2020 ini.

Di berbagai daerah, seperti di Klaten, Wonogiri, Jawa Timur, dan lain-lain, puluhan ribu warga dilaporkan mudik lebih awal. Mereka pekerja informal dan pelaku usaha mikro yang selama wabah Covid-19 melanda kehilangan pekerjaan dan usahanya.

Daripada menanggung biaya hidup yang berat di kota besar, sementara penghasilan telah hilang dan sebagian juga menjadi korban PHK, pilihan realistis adalah kembali ke kampung halaman sekaligus merayakan Lebaran.

Lebaran daring

Bagi yang belum telanjur pulang kampung, salah satu alternatif yang bisa dipilih adalah Lebaran daring. Seperti imbauan Ketua Pengurus Harian Tanfidziyah PBNU, pada masa pageduk Covid-19 ini, umat Islam hendaknya merayakan Idul Fitri secara daring.

Keputusan mudik atau silaturahmi secara luring seperti biasa dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, pada Lebaran kali ini agar dihindari dulu. Hal itu perlu dilakukan guna menekan persebaran virus korona.

Imbauan Lebaran daring ini menarik dan bisa ditawarkan ke masyarakat, mengingat dewasa ini kemajuan teknologi informasi, internet, dan kepemilikan gawai hampir merata di seluruh masyarakat.

Sebagai bagian dari *net generation*, masyarakat sebetulnya tidak terlalu asing dengan pola-pola komunikasi daring. Masalahnya sekarang, bagaimana memastikan masyarakat mau berlebaran secara daring.

Secara garis besar, ada dua hal yang perlu menjadi perhatian kita. Pertama, perlu disadari masyarakat, memaksakan mudik dan bersilaturahmi secara tatap muka, niscaya membahayakan kesehatan dan keselamatan keluarga di kampung halaman.

Mudik dalam situasi wabah Covid-19 masih mengancam, bukan tidak mungkin justru akan menimbulkan musibah, alih-alih menghadirkan kebahagiaan.

Kedua, sebagai pola baru, Lebaran daring, pada dasarnya bentuk *counter culture* yang perlu disosialisasikan dan bukan sekadar dikonstruksi sebagai pilihan kedua yang nilainya lebih rendah daripada mudik dan berlebaran secara luring.

Sekali lagi, di tengah kondisi darurat, kesediaan masyarakat berlebaran secara daring merupakan tindakan terpuji. Tindakan yang tidak menimbang dampak bagi masyarakat luas dan bersikap soliter hanya memikirkan diri sendiri, akan kontra-produktif.

Masyarakat perlu memahami, penyebaran Covid-19 bisa berimplikasi pada terjadinya gangguan kesehatan, kerugian harta benda, dampak psikologis pada masyarakat, serta mengancam dan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat. ■



EDITORIAL

22 April 2020

Larangan Mudik belum Terlambat

PEMERINTAH akhirnya mengambil langkah paling tegas dalam rangkaian upaya penanggulangan wabah covid-19 sejauh ini. Dilarang mudik! Larangan tidak lagi terbatas untuk aparat sipil negara, pegawai BUMN, ataupun TNI/Polri seperti sebelumnya, tetapi berlaku untuk masyarakat lebih luas.

Tepatnya, untuk seluruh warga yang tinggal di wilayah-wilayah yang menjadi zona merah covid-19 dan sedang menerapkan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB. Larangan ini berlaku efektif dihitung pada hari pertama Ramadan, yakni pada 24 April. Meski begitu, sanksi tegas baru diterapkan mulai 7 Mei.

Larangan ini disebut-sebut terlambat. Ratusan ribu orang telah lebih dulu keluar dari zona merah Jabodetabek untuk mudik. Itu jumlah akumulasi dari sejak pemerintah masih gamang menerapkan kebijakan karantina sampai akhirnya memberlakukan PSBB. Para pemudik, terutama yang kehilangan mata pencaharian, memilih kembali berkumpul dengan keluarga di kampung halaman.

Meski begitu, masih ada jutaan lainnya yang berniat melanjutkan ritual pulang kampung selama periode Ramadan dan Lebaran. Hasil survei daring Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Perhubungan menunjukkan sebanyak 57% responden yang potensial sebagai pemudik memutuskan untuk tidak mudik, 37% belum mudik, dan 7% sudah mudik. Dari jumlah yang belum mudik, sebanyak 34% menyatakan tetap akan mudik.

Kemudian, menurut hasil survei Kata-



Pindai QR Code
untuk
video Editorial

data Insight Center (KIC), sebanyak 12% responden menyatakan akan mengabaikan imbauan tidak mudik. Bila dihitung sebagai representasi pemudik, jumlah mereka tidak kurang dari 3 juta orang.

Dengan begitu, larangan mudik bisa dikatakan belum benar-benar terlambat. Kini tinggal teknis penerapan di lapangan agar larangan itu benar-benar efektif. Kementerian Perhubungan menyatakan seluruh angkutan umum dan kendaraan pribadi akan dilarang keluar atau masuk zona merah dan wilayah PSBB. Kendaraan yang bisa melintas batas zona itu hanya angkutan logistik dan barang.

Penjabaran larangan mudik seperti itu cukup melegakan. Artinya, larangan tidak sebatas orang yang hendak pulang ke kampung halaman, tetapi untuk semua perjalanan lintas batas zona merah covid-19.

Maka logikanya, operasional seluruh moda transportasi penumpang mulai dari bus antarkota antarprovinsi, kereta api jarak jauh, kapal laut, hingga pesawat terbang harus disetop. Selain itu, tutup semua celah yang bisa dimanfaatkan kendaraan pribadi untuk mencuri-curi jalan ke luar dan masuk zona.

Yang tidak kalah penting ialah penegakan aturan. Ketegasan merupakan kunci efektivitas upaya menanggulangi wabah covid-19. Bila sanksi telah ditetapkan, tidak satu pun pelanggar yang diperbolehkan lolos.

Ketegasan juga tecermin dalam redaksional peraturan.



Jangan sampai terdapat celah-celah kelonggaran yang bisa dimanfaatkan hingga kontraproduktif terhadap tujuan aturan itu sendiri.

Contohnya, kebijakan memberikan izin kepada industri secara luas untuk beroperasi di tengah PSBB. Pemprov DKI Jakarta mencatat terdapat 834 badan usaha yang seharusnya tidak masuk pengecualian, tetapi beroperasi dengan izin Kementerian Perindustrian.

Pantas saja semenjak PSBB diterapkan, Ibu Kota justru lebih ramai ketimbang ketika kebijakan *social distancing* baru berupa imbauan. Sebuah bukti bahwa pemerintah masih gamang menentukan prioritas, nyawa rakyat, atau perekonomian.



Masjid Jadi Dapur Umat

■ FUJI EP, KIKI SAKINAH

JAKARTA – Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengimbau para pengurus masjid untuk tetap menghadirkan suasana syahdu dan khidmat dari masjid selama Ramadhan di masa pandemi. Selain itu, masjid-masjid juga diimbau siap menjadi pusat penyaluran bantuan untuk warga yang terdampak perekonomiannya akibat mewabahnya Covid-19.

"Seluruh dewan kerukunan masjid (DKM), takmir masjid, marbut masjid, dan pengurus masjid di berbagai tingkat di seluruh Indonesia, mari hadirkan kesyahduan dan kekhidmatan suara masjid di tengah suasana keprihatinan ini melalui pengeras suara masjid," kata Wakil Ketua Umum DMI Syafruddin kepada *Republika* di kantor DMI Pusat, Rabu (22/4).

Syafruddin mengatakan, suara kesyahduan tersebut sebaiknya yang bersifat seruan untuk membantu satu sama lain, menghadirkan rasa kebersamaan antar umat, dan kekhidmatan menjalankan ibadah puasa. Bisa juga menyampaikan seruan dari masjid agar masyarakat tetap menjaga jarak fisik, jarak sosial, memakai masker, dan mencuci tangan.

Ia juga mengimbau DKM dan pengurus masjid agar tetap menggunakan masjid untuk menghimpun dan mendistribusikan zakat mal, zakat fitrah, serta donasi. Menurut dia, kegiatan sosial bisa dilakukan di masjid, sementara ibadah dilakukan di rumah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. "Bahkan, masjid bisa menjadi penampungan logistik atau pusat logistik, sekaligus bisa menjadi dapur umum bagi kepentingan umat selama bulan suci Ramadhan," ujarnya.

Syafruddin mengatakan, manakala penyebaran Covid-19 terus berkembang, orang yang sakit dan meninggal akan terus bertambah. Masyarakat mematuhi peraturan pemerintah yang sudah disepakati bersama seluruh rakyat Indonesia, yakni tinggal di rumah, menjaga jarak fisik dan sosial.

Tentu akan banyak lahan pekerjaan yang

Bersambung Ke hlm 7 Kol 1-6



Masjid Jadi Dapur Umatdari hlm 1

tertutup dan persediaan logistik akan terbatas atau bahkan kekurangan. Karena itu, DMI menyarankan agar masjid dijadikan tempat penampungan dan pendistribusian logistik.

Sebab, ada sekitar 800 ribu sampai 900 ribu masjid yang tersebar di berbagai daerah dan pelosok Indonesia. "Sekarang penyakit ini sudah sampai ke desa-desa akibat pergerakan manusia dari kota ke desa-desa. Walau mudik dilarang, tapi sudah ada banyak yang mudik," ungkapnya.

Ia menjelaskan, sekitar 60 persen sampai 70 persen kabupaten/kota sudah terpapar virus korona. Maka, ada menutup kemungkinan wabah ini akan terus menyebar ke desa-desa.

Untuk itu, masjid-masjid siap membantu pemerintah dan lembaga yang akan mendistribusikan bantuan berupa semba-

ko atau makanan siap saji. Sebab, kalau disalurkan ke kelurahan, hanya akan ada satu titik pendistribusian bantuan di satu desa yang luas. Namun, bila disalurkan ke masjid-masjid karena di satu desa ada beberapa masjid di dusun-dusun, maka masyarakat tidak akan berkumpul di satu titik saja.

"Untukantisipasi itu, karena masjid ada di desa dan dusun, jangkauannya bisa meluas. Kalau kontribusi struktur pemerintahan hanya sampai kelurahan dan bantuan disalurkan ke sana hanya terfokus di satu titik, maka masjid tersebar di dusun-susun (bisa menyalurkan)," kata Syafruddin.

Syafruddin menekankan, warga yang berlebih hartanya tak perlu ragu menyalurkan bantuan melalui masjid-masjid. "Masjid tempat orang-orang bertakwa, berperilaku adil, ikhlas, keperca-

yaan masyarakat manakala masjid mengelola ini semua akan sangat percaya, saya tidak membandingkan dengan yang lain, tapi kalau masjid pasti orang percaya karena di sana tempat berkumpulnya orang bisa dipercaya," ujarnya.

Syafruddin juga menyampaikan, remaja masjid siap membantu pemerintah dan lembaga apa pun untuk menyalurkan bantuan dari masjid-masjid. Ia mengatakan, daripada mencari dan membayar tenaga relawan, lebih baik menggunakan tenaga remaja masjid yang jumlahnya 1,8 juta jiwa tersebar di berbagai daerah. "Tidak perlu direkrut lagi, tak perlu digaji dan dibiayai lagi, karena mereka siap dengan tenaga dan pikiran," kata dia.

Arahan agar masjid menjadi pusat bantuan itu juga telah disampaikan dalam rapat via konferensi video bersama ketua DMI seluruh Indonesia pekan lalu. Hasil dari rapat itu, pada Rabu (22/4) masjid-masjid

mulai mencanangkan gerakan Dapur Umat yang digerakkan oleh organisasi pemuda/remaja masjid. Di antaranya BKPRMI, JPRMI, ISYEF, PRIMA DMI.

Farhan sebagai penanggung jawab gerakan tersebut juga mengatakan, pemuda/remaja masjid selalu siap berkontribusi terhadap umat di sekitar Masjid. Ia mengatakan, mereka akan bergotong royong saling membantu dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Aksi masjid ini diluncurkan di Masjid Jakarta Islamic Centre, Jakarta Utara, yang juga merupakan kantor DMI Provinsi DKI Jakarta.

Sebagai langkah awal, menurut Farhan, mereka akan membagikan 200 makanan yang akan disalurkan melalui masjid. "Kami berharap masjid-masjid di Jakarta tergerak untuk bisa secara mandiri meningkatkan peran ibadah sosial masyarakat di tengah keadaan masjid yang sementara waktu ditiadakan kegiatan ibadah rutinnnya," kata

Farhan.

Lumbung pangan

PP Muhammadiyah juga menginisiasi gerakan Lumbung Pangan Muhammadiyah yang diaktifkan sejak awal pandemi Covid-19. Melalui Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC), Muhammadiyah telah pula menginstruksikan warganya membentuk Lumbung Pangan tiap tingkatan pimpinan sampai ke ranting, bahkan masjid-masjid.

Pada Rabu (22/4), sebanyak 50 ribu paket sembako didistribusikan memulai Gerakan Nasional Ta'awun Peduli Covid-19. Agenda dihelat serentak seluruh Indonesia. Di DIY, dilakukan secara simbolis Koordinator Penanganan Dampak Sosial Ekonomi Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCC) Bachtiar Dwi Kurniawan dan Ketua Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Budi Setiawan.

"Paket berisi macam-macam

kebutuhan pokok, sebagian besar hasil pemberdayaan dan pendampingan Muhammadiyah. Jadi, produk-produk warga Muhammadiyah yang memiliki usaha dimanfaatkan dan didistribusikan kepada yang membutuhkan," kata Bachtiar kepada *Republika*, Rabu (22/4).

Ia menuturkan, Lumbung Pangan diaktifkan memang untuk mengantisipasi dampak sosial Covid-19. Karena itu, selama ini mereka tidak cuma menerima donasi uang dan alat medis, tapi bahan-bahan pokok untuk didistribusikan kepada masyarakat. Mulai dari warga miskin, *mustadafin*, marginal, dan orang-orang yang terdampak Covid-19. "Sebab, walaupun mengurangi aktivitas, bukan berarti aktivitas sosial jadi tidak ada, justru masjid-masjid Muhammadiyah bisa jadi Lumbung Pangan dan menjadi solusi dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat," ujar Bachtiar.

■ wahyu suryana ed: fitriyan zamzami



TAJUK

Bergerak dari Masjid

Upaya meredam penyebaran virus korona baru atau Covid-19 tidak bisa dilakukan dalam satu titik serang dan pertahanan. Melakukan penjarakan secara sosial dan fisik adalah satu titik serang melawan penyebaran Covid-19.

Melengkapi tenaga kesehatan dengan alat pelindung diri yang lengkap dan sesuai standar medis adalah titik serang lainnya. Menjaga ketersediaan bahan pangan dan pasokannya juga menjadi titik serang dalam bidang ekonomi.

Membangun dan menyediakan jaring pengaman sosial agar ketahanan ataupun keamanan masyarakat tetap terjaga meski Pembatasan Sosial Berskala Besar diterapkan adalah titik pertahanan lain dalam melawan Covid-19. Membuka peluang baru dalam menggerakkan perekonomian masyarakat yang terdampak korona juga titik pertahanan lainnya.

Perlu dipikirkan sejuta titik serang dan titik pertahanan lainnya. Membangun sel-sel jaringan koordinasi di masyarakat bisa menjadi opsi lain melawan Covid-19.

Adalah masjid yang menjadi opsi itu. Masjid bisa menjadi titik serang sekaligus titik pertahanan dalam satu kesempatan. Titik serang yang dimaksud adalah meredam dampak penyebaran virus korona. Sedangkan titik pertahanan adalah membangun daya tahan dan imunitas masyarakat dalam beragam sektor, bisa kesehatan ataupun secara ekonomi.

Mengapa masjid? Di wilayah Indonesia yang hampir dua juta kilometer persegi, dihuni oleh 270 juta jiwa, terdapat kurang lebih 800 ribu masjid dan mushala. Menurut Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia Jusuf Kalla, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah masjid terbanyak sejagat. Artinya, menurut JK, kalau dirata-ratakan, setiap 220 orang di suatu daerah pasti ada masjid.

Mengacu pada data ini, berarti di setiap rukun tetangga (RT) terdapat masjid. Dengan asumsi, satu RT dihuni oleh 30-50 kepala keluarga (KK) atau sekitar 200 jiwa. Permasalahannya adalah sel jaringan ini belum diberdayakan maksimal.

Ramadhan sudah di depan mata. Pada bulan suci inilah bisa kita gerakkan masjid. Mari kita berhitung dengan kekuatan masjid ini.

Bila ada 800 ribu masjid dan mushala, berarti ada 800 ribu titik koordinasi dan komunikasi. Andaikan dari jumlah tersebut hanya 10 persen yang bisa diandalkan, itu berarti ada 80 ribu masjid dan mushala yang bisa diberdayakan dengan melakukan beragam program melawan Covid-19.

Yang dibutuhkan sekarang adalah menggerakkan 80 ribu masjid atau mushala ini dalam satu titik komando dan koordinasi. Ada kepengurusan masjid di dalamnya, ada manajemen pengelolaan masjid yang bisa dimaksimalkan.

Langkah awal adalah mengklasifikasikan dari 80 ribu masjid tersebut: tergolong tingkat RT, RW, kelurahan, kecamatan, kota, dan provinsi. Klasifikasi masjid ini akan menentukan, bagaimana jalur komunikasi dan koordinasi yang akan dilakukan, termasuk pembagian peran dan tugas masing-masing.

Tim inti kepengurusan masjid bisa dibentuk. Tim inti ini kemudian bertugas mencari tim pendukung yang akan mengeksekusi program-program masjid dalam melawan penyebaran Covid-19.

Jaringan koordinasi, komunikasi, dan informasi dari satgas masjid ini bertugas mendata warga sekitar masjid yang rentan terdampak Covid-19 secara kesehatan ataupun ekonomi. Masjid juga bisa menjadi sentral pelatihan prakarya, tentu dengan mempertimbangkan penjarakan fisik. Berikutnya adalah mendata donatur. Dari sini kemudian disusun rencana aksi distribusi bantuan.

Bukan tak mungkin juga mengalihfungsikan masjid sebagai tempat isolasi mandiri. Sejumlah masjid memiliki ruang aula yang bisa disekat sebagai bilik-bilik perawatan. Tentu untuk hal ini harus ada koordinasi yang baik dengan rumah sakit terdekat, petugas kesehatan daerah, pimpinan desa, ataupun warga sekitar masjid. Protokol dan standar pencegahan Covid-19 harus benar-benar dijalankan bila opsi ini ingin dieksekusi.

Tentu ini semua bisa digerakkan dengan kepemimpinan satu komando. Pimpinan masjid, ulama, dai, ustaz, kiai, Dewan Masjid Indonesia, Kementerian Agama setempat mesti berkoordinasi dengan baik dan terpadu dengan ketua RT/RW, pemerintah desa, pemerintah daerah, hingga pemerintah pusat.

Masjid yang pada Ramadhan dijadikan basis kegiatan ibadah ritual, pada masa pandemi ini bisa menjadi basis kepedulian untuk sama-sama turun dan bergerak melawan penyebaran Covid-19. Titik 800 ribu masjid dan mushala bisa menjadi titik hubung dan jaringan sosial yang dahsyat jika digerakkan. Semua bergerak dari masjid. ■



Lembaga Zakat Bantu Ketersediaan APD

Umat Islam diimbau menyegerakan pembayaran zakatnya.

■ RONGGO ASTUNGKORO

JAKARTA — Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Unit Organisasi Mabes TNI dan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) menyalurkan bantuan alat pelindung diri (APD) untuk tenaga medis. Mereka memberi bantuan sebanyak 500 potong APD untuk para tenaga medis yang sedang berjuang merawat pasien positif Covid-19 di Rumah Sakit TNI.

"APD tersebut diserahkan untuk Pusat Kesehatan Angkatan Darat (Puskesad) sebanyak 200 *pieces*, Dinas Kesehatan Angkatan Laut (Diskesal) sebanyak 150 *pieces*, Dinas Kesehatan Angkatan Udara (Diskesau) sebanyak 150 *pieces*," kata Kabidpenum Puspen TNI Kolonel Sus Taibur Rahman, dalam keterangan persnya, Rabu (22/4).

UPZ Unit Organisasi Mabes TNI dan Baznas menyalurkan bantuan APD tersebut untuk merespons makin bertambahnya pasien positif Covid-19. Karena itu, APD bagi tenaga medis menjadi persoalan serius karena mereka kekurangan stok atau persediaan.

Bantuan itu diserahkan secara simbolis oleh Asisten Personel (Aspers) Panglima TNI Marsda Diyah Yudanardi kepada masing-masing perwakilan personel kesehatan rumah sakit angkatan di Ruang Lobi Gedung Adi Sutjipto, Mabes TNI Cilangkap, Jakarta Timur.

Sebelumnya, Wakil Ketua Umum DPN PKPI Takudaeng Parawansa mengatakan, lembaga agama dapat menyalurkan dana dari umat, seperti

zakat, infak, sedekah (ZIS), dan persembahan jamaah untuk kepentingan sosial. Kepentingan sosial yang dimaksud, seperti membantu ekonomi masyarakat atau APD bagi para petugas medis yang tengah berjuang melawan Covid-19.

"Prioritas kita harus digeser sekarang. Misalnya, dengan menunda rencana renovasi fisik bangunan, kecuali sangat mendesak. Fokuskan penggunaan dana yang dikumpulkan dari umat tadi untuk membantu ekonomi masyarakat dan atau APD petugas medis," ujar Takudaeng, Selasa (21/4).

Ia mengatakan, di tengah wabah Covid-19 ini, tenaga medis amat memerlukan APD dalam jumlah sangat besar. Dalam menangani satu pasien, kata dia, tenaga medis di rumah sakit akan membutuhkan 10 sampai 18 set APD per hari.

Selain itu, ada pihak lain yang juga mengalami dampak besar akibat wabah ini, yaitu masyarakat yang mengandalkan hidupnya dari faktor informal.

"Dana yang dikumpulkan dari umat bisa dibelikan APD, sembako, dan menjadi bantuan sosial lainnya. Dan saya sangat bersyukur bahwa DKM-DKM masjid di Jakarta telah memulainya," ujar dia.

Wakil Presiden (Wapres) KH Ma'ruf Amin juga telah mengimbau umat Islam yang mampu agar mempercepat pembayaran zakat dari harta yang dimilikinya sebelum Ramadhan. Wapres berharap Muslim yang mampu dapat membantu masyarakat tidak mampu yang terdampak pandemi Covid-19.

"Khusus bagi umat Islam, saya kira saat ini

tepat sekali, utamanya bagi orang-orang kaya yang biasa mengeluarkan zakatnya pada setiap Ramadhan sebaiknya dimajukan waktunya. Pada sekarang ini sangat tepat karena masyarakat sangat membutuhkan," ujar Wapres saat *video conference* dengan wartawan, Selasa (31/3).

Wapres pun meminta agar badan amil zakat (BAZ) baik pusat maupun daerah untuk menyosialisasikan pemungutan dan pengumpulan zakat agar segera diberikan ke masyarakat kurang mampu.

"Dimulai pada saat ini untuk segera kita salurkan dan dibagikan kepada mereka yang membutuhkan, para mustahik," ujar Wapres.

Selain zakat, Wapres juga mengimbau masyarakat mampu memberikan infak kepada masyarakat di sekitarnya yang sedang membutuhkan.

"Islam mengajarkan siapa yang punya kelebihan, supaya dia membagikan, menyedekahkan kelebihan itu kepada orang lain," ujarnya.

■ ed: wachidah handasah

TURKI

"Supermarket" di Pintu Rumah Tuhan

Masjid yang merupakan tempat umat Islam menjalankan ibadah ritual kini berubah menjadi tempat kaum Muslim beribadah sosial. Rumah Tuhan pun menjadi tempat bertemu mereka yang berkecukupan dan mereka yang membutuhkan.

Rak-rak di pintu masuk sebuah masjid di Istanbul yang biasanya dipakai untuk menyimpan alas kaki kini dipenuhi dengan paket pasta, botol minyak, dan biskuit. Rak itu pun berubah layaknya rak di supermarket. Akan tetapi, barang-barang itu tidak untuk dijual. Barang-barang itu disediakan bagi yang membutuhkan yang ekonominya paling terdampak oleh pandemi.

Sebuah tanda di jendela masjid itu menunjukkan bahwa siapa pun yang bisa berbagi bisa menaruh bahan makanan di rak itu dan siapa pun yang membutuhkan bisa mengambil bahan makanan itu.

Abdulsamet Cakir (33), imam Masjid Dedeman di Distrik Sariyer, Istanbul, Turki, memiliki ide ini setelah Turki meniadakan shalat berjamaah di masjid hingga pandemi berakhir. Sebagai catatan, kota-kota besar seperti Istanbul akan ditutup mulai Kamis (23/4/2020).

"Setelah shalat berjamaah di masjid ditiadakan, saya punya ide untuk menghidupkan kembali masjid dengan menyatukan mereka yang kaya dengan mereka yang membutuhkan," kata Cakir.

Seorang imam muda yang menempatkan produk-produk dari lantai masjid ke rak di pintu masuk itu menuturkan bahwa dirinya terinspirasi oleh



Warga yang paling membutuhkan terlihat mengambil bahan makanan dari rak-rak di Masjid Dedeman di Distrik Sariyer, Istanbul, Selasa (21/4/2020). Selama pandemi rak-rak, yang biasanya dipakai menyimpan alas kaki, diisi aneka bahan makanan. Ini ditujukan bagi warga miskin.

budaya donasi di masa Utsmaniyah yang disebut "batu amal", batu pilar kecil yang didirikan di lokasi tertentu untuk menghubungkan orang kaya dengan orang miskin.

Sistem itu bertujuan memberikan amal dengan cara bermartabat tanpa menyinggung mereka yang membutuhkan. Orang yang berkecukupan akan meninggalkan barang apa pun sebanyak apa pun yang mereka mau di dalam rongga di atas batu. Mereka yang membutuhkan lalu akan mengambil berapa pun yang mereka perlukan dari barang itu dan meninggalkan sisanya untuk yang lain yang juga membutuhkan.

"Setelah pandemi Covid-19, kami berpikir apa yang bisa

kami lakukan untuk menolong sesama yang membutuhkan," kata Cakir. "Dengan inspirasi budaya 'batu amal' dari nenek moyang kami, akhirnya kami memutuskan untuk mengisi rak-rak di masjid kami dengan bantuan dari saudara kami yang berkecukupan."

Selain itu, Cakir memiliki daftar panjang nama dan nomor telepon warga yang kurang mampu yang digantung di dinding masjid. Kemudian sang imam masjid mengirimkan daftar itu ke pemerintah setempat yang akan mengecek apakah betul nama-nama itu adalah orang yang tak mampu. Tim dari masjid lalu mengirim pesan kepada orang-orang di daftar itu agar bisa datang ke masjid dan mengambil apa

pun yang mereka butuhkan, maksimal delapan jenis.

Meringankan

"Saya benar-benar membutuhkan. Suami saya tidak bekerja. Saya biasa membersihkan rumah, tetapi sejak pandemi ini mereka tidak mempekerjakan saya lagi," kata Guleser Ocak (50). "Saya tulis nama saya di daftar sebelumnya. Saya mendapat pesan hari ini untuk mengambil bantuan," ujar Ocak. "Kita berada di situasi yang berat."

Pengambilan bantuan tetap memperhatikan pembatasan jarak sosial. Maksimal dua orang dengan memakai masker dan sarung tangan akan masuk masjid untuk mengambil apa pun yang mereka bu-

tuhkan, sementara yang lain menunggu di luar mengantre dengan jarak tertentu.

"Kami membagikan bantuan sepanjang hari. Kami memanggil 15 orang setiap 30 menit sehingga kami harus menghormati pembatasan jarak sosial dan tidak ingin menimbulkan sesuatu yang tidak dikehendaki," kata Cakir. "Kami melakukan yang terbaik untuk membantu sesama dengan cara yang tidak menyinggung mereka," tambahnya.

Masjid Dedeman telah menyediakan layanan seperti ini selama dua minggu dan membantu 120 orang yang membutuhkan dalam sehari. Setidaknya ada 900 nama dalam daftar yang mereka miliki.

Masjid ini tidak menerima donasi dalam bentuk uang tunai, tetapi paket barang-barang. "Wirausaha juga menyumbang. Seorang tukang giling membawa tepung, tukang roti membawa roti, distributor air membawa air," kata Cakir.

Barang-barang di rak-rak masjid itu berasal dari warga seantero Turki dan bahkan ada yang berasal dari luar negeri. "Setiap orang melakukan apa pun yang mereka bisa untuk membantu orang yang membutuhkan. Contohnya, Muslim yang tinggal di Perancis berbelanja secara daring dan mengirimkan barangnya ke masjid," ujarnya.

"Apa yang dilakukan masjid ini benar-benar baik untuk kami. Ramadhan telah tiba," kata Duygu Kesimoglu (29). "Saya, sayangnya, menganggur. Mereka tidak mempekerjakan kami karena pandemi ini. Tidak ada pekerjaan, tidak punya uang. Bantuan ini benar-benar baik," tuturnya. (AFP/ADH)



MUTIARA IMAN

Diasuh oleh
Ustaz Bobby Herwibowo Lc



Keutamaan Sahur

Salah satu amalan spesial di bulan Ramadhan adalah sahur. Ya, banyak kaum Muslimin yang sepanjang tahun tidak merasakan indahnya sahur kecuali Ramadhan. Sebab, sahur adalah momen spesial di mana Allah Ta'ala hendak berjumpa dengan para hamba-Nya yang salihin.

Hal itu termaktub dalam sebuah hadis, "Tuhan kita yang Mahaagung dan Mahatinggi turun setiap malam ke langit dunia ketika telah tersisa sepertiga malam terakhir. Ia berfirman: Siapakah yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikannya. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni." (HR Bukhari-Muslim).

Dalam hadis di atas disampaikan bahwa Allah Ta'ala dengan segala kesibukannya menyempatkan hadir ke langit dunia pada saat malam tersisa sepertiganya, yaitu waktu sahur. Semua pinta dikabulkan, semua munajat diijabah, dan semua tobat diterima.

Maka, inilah momen indah Ramadhan. Sebulan penuh kita menjalankan shaum, sebulan penuh kita bangun sahur. Untuk berjumpa dengan Allah Ta'ala di saat yang amat indah. Karena itu, optimalkanlah sahurmu wahai sobat! Optimalkan sahur!

Sahur bukan sekadar makan, sobat! Sahur adalah momen jelang fajar yang amat berharga sebab kita berjumpa dengan Allah Ta'ala. Perhatikan ayat-ayat ini yang berbicara tentang sahur.

“**Sahur adalah momen jelang fajar yang amat berharga sebab kita berjumpa dengan Allah Ta'ala.**”

Kedua, doa. Ketiga, istighfar dan tobat. Keempat, tilawah Alquran. Kelima, makan sahur.

Qiyamul lail. Kerjakanlah shalat tahajud semampumu. Boleh dua rakaat atau delapan rakaat. Juga, boleh Anda tambahkan dengan shalat sunah lainnya, seperti shalat hajat, tasbeih, dan lain-lain. Jika Anda belum mengerjakan witr saat Tarawih maka tutuplah tahajud dengan witr.

“(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sahur sebelum fajar.” (QS Ali Imran: 17). Dalam ayat lain, “Dan pada akhir malam [waktu sahur] mereka memohon ampunan [kepada Allah].” (QS az-Zariyat: 18).

Sebab itu, mari kita optimalkan sahur kita dengan amalan-amalan berharga berikut. Pertama, qiyamul lail.

Doa. Doa di waktu sahur amat mustajab sebagai mana disampaikan dalam hadis di atas. Perbanyaklah doa saat sahur. Boleh engkau lakukan usai shalat malam atau dalam sujud ketika shalat. Sebab, sujud adalah jarak terdekat seorang hamba kepada Allah Ta'ala.

Rasulullah SAW bersabda, “Sedekat-dekatnya seorang hamba dengan Rabb-nya adalah dalam keadaan dia sujud, maka perbanyaklah doa.” (HR Muslim).

Istighfar dan tobat. Salah satu kebiasaan hamba-hamba Allah Ta'ala adalah mengisi waktu sahur dengan istighfar. Seperti yang termaktub dalam ayat ini, “Dan pada akhir malam [waktu sahur] mereka memohon ampunan [kepada Allah].” (QS az-Zariyat: 18). Perbanyaklah istighfar di waktu sahur, minimal 70 kali.

Tilawah Alquran. Bacalah Alquran di waktu sahur dan saat engkau qiyamul lail. Karena tilawah Alquran tersebut amatlah berkesan. Simaklah firman Allah Ta'ala ini, “Sungguh, bangun malam itu lebih kuat [mengisi jiwa]; dan [bacaan pada waktu itu] lebih berkesan.” (QS al-Muzammil: 6).

Usai Anda kerjakan semua amal di atas maka sempatkanlah makan sahur. Dalam hadis Muttafaquun 'alaih, dari Anas bin Malik, Nabi SAW bersabda, “Makan sahurilah kalian karena dalam makan sahur terdapat keberkahan.” (HR Bukhari No 1923 dan Muslim No 1095).

Adakah menu sahur yang dianjurkan Rasulullah? Ya, di antara menu yang dianjurkan saat bersahur adalah kurma. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah, “Sahurnya orang beriman adalah buah kurma.” (HR Abu Daud).

Sedangkan, kapan waktu yang tepat sesuai sunah Rasulullah untuk makan sahur dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa jarak makan sahur Rasulullah SAW sekitar 10-15 menit menjelang Subuh. Sebab itu, sahur bukannya sekadar makan, tapi ia mengisi ruang antara shalat malam hingga shalat sunah sebelum Subuh. Mari optimalkan sahur! ■



TAFSIR AL-MISHBAH

Bacalah Alquran dengan Hati Terbuka



SENO

Quraish Shihab

BULAN Suci Ramadan datang kembali dengan semua kemuliaan yang dimilikinya. Di bulan ini pula, Alquran pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada 17 Ramadan.

Alquran merupakan petunjuk dan pedoman hidup yang harus diimani oleh setiap muslim. Penjelasannya ada pada Surah Az Zukhruf yang akan dibahas dalam Tafsir Al Mishbah episode pertama ini.

Disebutkan pada ayat 1 bahwasanya, secara bahasa Az Zukhruf berarti perhiasan. Namun, ada juga yang mengartikannya emas.

Ayat pertamanya diawali dengan kalimat 'Ha mim'. Awalan surat yang memiliki kata terpisah semacam ini, banyak sekali pendapat yang mengartikannya. Namun, sebagian ulama berpendapat ayat-ayat itu berisi tantangan bagi orang-orang yang meragukannya. Mereka tidak akan bisa menyusun walau dalam satu surah pendek seperti Alquran, yang redaksinya indah, kandungannya benar dan menyentuh hati orang yang membaca juga mendengarnya.

Keistimewaan Alquran dijelaskan dalam ayat ke-2 dan 3 surat ini. "Demi kitab yang menjelaskan. Sesungguhnya kami telah menjadikannya bacaan yang sempurna yang berbahasa Arab agar kamu mengerti."

Seperti diketahui, Alquran

ini punya nama banyak, salah satunya alkitab yang berisi segala hal yang dibutuhkan umat manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Alquran sudah sempurna dan Allah SWT-lah yang menyempurnakannya. Dari bacaan ini, manusia bisa memperoleh petunjuk tentang segala hal, mulai bagaimana cara hidup, berdagang, hingga perang. Ayat ketiga ini juga menegaskan bahwa yang membaca dan mendengar Alquran haruslah membuka hatinya supaya bisa paham.

Selanjutnya, pada ayat ke-4, disebutkan, "Dan sesungguhnya Alquran itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah." Ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan Alquran ini mahatinggi, bijaksana, dan mengandung hikmah.

Ayat keenam Surah Az Zukhruf menyampaikan,

"Betapa banyak nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat terdahulu." Ini menjelaskan bahwa masyarakat yang ditemui Alquran itu umumnya bejat dan durhaka. Namun, tak hentinya Alquran memberi peringatan. Di sini, Allah SWT ingin menggambarkan rahmat dan kasih sayang-Nya bahwa Dia tidak meninggalkan mereka.

Melalui Surah Az Zukhruf ayat 1-10 ini kita diberi tahu bahwa Alquran merupakan bacaan yang sempurna sebagai petunjuk. Namun, untuk memahami makna dan memanfaatkannya dengan baik, kita perlu membacanya dengan hati terbuka dengan harapan memperoleh petunjuk-Nya.

Ditegaskan juga bahwa Allah juga Mahakasih sehingga tidak membiarkan orang dalam kesesatan, apakah itu melalui peringatan para nabi, ulama, dan bencana alam yang terjadi. (Ata/H-2)



FIKIH MILENIAL

Diasuh oleh
Ustaz Dr Oni Sahroni MA



Asyik Main Internet

Memahami apa itu internet dan *internetan* lebih tergambar jelas dengan membayangkan *gadget* yang selalu setia di tangan, rutin diisi paket datanya, rajin digunakan setiap hari untuk komunikasi, pertemuan, dan sejenisnya daripada memahami maksud internet melalui definisinya.

Jika sebelum pandemi Covid-19 *internetan* menyertai aktivitas, tak terkecuali milenial, apalagi pada saat pandemi seperti saat ini. *Internetan* nyaris menjadi keseharian setiap orang. Karena *social* dan *physical distancing*, seluruh perkuliahan dan sekolah diliburkan, banyak karyawan yang *work from home* (WFH), tidak mudik saat Lebaran nanti, dan sejenisnya.

Sesungguhnya, internet adalah *tools* yang netral tergantung isi dan peruntukannya. Jika isi dan peruntukannya positif maka menjadi halal. Tetapi, jika negatif maka menjadi tidak halal.

Hal ini didasarkan pada pandangan ahli usul fikih yang menegaskan bahwa objek hukum adalah aktivitas, bukan benda. Oleh karena itu, fisik dan sejenisnya menjadi *tools* yang netral, tidak bisa memiliki ketentuan halal atau haram kecuali digunakan dan melahirkan perilaku yang menguntungkan (ibadah) atau merugikan (maksiat).

Misalnya, internet telah menjadi salah satu media yang efektif menjadi sumber informasi dan pengetahuan, bisa berkomunikasi jarak jauh dan lebih mudah memasarkan produk. Tetapi, internet juga bisa digunakan hingga lupa dengan orang terdekat, kesibukan yang tidak bermanfaat. Bahkan, menyebarkan berita bohong, pergaulan bebas, kecanduan *game online*, kurang bersosialisasi, kualitas tidur menurun, pemborosan, dan ajang pornografi.

Berdasarkan hal tersebut, maka harus ada batasan-batasan syariahnya. Pertama, menggunakan internet sebagai peruntukan yang halal. Seperti menggunakan fasilitas internet sebagai tempat pertemuan kelas, pertemuan perkuliahan, juga *meeting* perusahaan secara *online*.

Kedua, memanfaatkan konten-konten positif. Oleh karena itu, konten-konten yang tidak halal dan merugikan akhlak itu tidak dibolehkan, seperti video dan gambar asusila. Ketiga, tidak melalaikan aktivitas yang lebih penting, misalnya, terlalu banyak membaca berita melebihi porsi, berlebihan dalam mengikuti Whatsapp Group, mengisi detik dan menitnya untuk merespons Whatsapp Group, menggunakannya saat bersama anak-anak serta keluarga, padahal daftar kewajiban menunggu antrean.

Hal ini sebagaimana kaidah fikih prioritas dan hadis dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat." (HR Tirmidzi).

Karena fasilitas internet telah mempermudah untuk mengakses konten-konten yang baik, tetapi juga yang tidak positif, bahkan merugikan akhlak, maka imunitas pengguna menjadi sangat penting. Terlebih, saat digunakan oleh anak-anak sehingga menyisakan PR besar bagi para orang tua dan setiap penggunanya. Internet harus digunakan semaksimal mungkin untuk kebaikan dan menghindarkan diri dari efek negatifnya. *Wallahu a'lam.* ■



Shalat Jamaah dengan Bukan Mahram, Tetap Sah?

Shalat berjamaah mempunyai keutamaan yang besar. Shalat berjamaah akan diganjar dengan 27 derajat pahala. Namun, bagaimana jika laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berjamaah berduaan saja, apalagi di lokasi yang sepi orang?

Menurut Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM-NU) mengutip *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* karya Imam Nawawi, makruh hukumnya seorang laki-laki shalat dengan seorang perempuan yang asing (bukan mahramnya). Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah seorang laki-laki berdua-

duaan dengan seorang perempuan melainkan ketiganya adalah setan."

Lalu, Imam Nawawi menegaskan, yang dimaksud dengan makruh di sini adalah makruh tahrim, yaitu perkara yang diharamkan dalam syariat yang berakibat dosa bagi yang melakukannya, tapi berdasarkan dalil yang bersifat *zhanni*.

Imam Nawawi melanjutkan, "Ulama mazhab Syafii mengatakan, jika seorang laki-laki mengimami istri atau mahramnya dan berdua-duaan dengannya, hukumnya boleh karena ia dibolehkan untuk berdua-duaan dengannya di luar waktu shalat. Sedangkan, jika ia mengimami wanita

asing dan berdua-duaan dengannya maka itu diharamkan bagi laki-laki dan wanita tersebut berdasarkan hadis-hadis Nabi SAW tersebut.

Maka, jika shalat berjamaah dengan laki-laki yang bukan mahram di mushala kantor itu menjadikannya berdua-duaan dengannya, hukumnya adalah haram. Namun, jika di mushala itu ada orang lain, meskipun ia tidak shalat maka hukumnya menjadi boleh karena penyebab dilarangnya sudah tidak ada, yaitu berdua-duaan.

Abu Ishaq asy-Syirazi dalam kitab *Al-Muhadzdzab fi Fiqhil Imamis Syafi'i* mengungkapkan, makruh hukumnya seorang laki-laki shalat dengan

seorang perempuan *ajnabiyyah* atau yang bukan mahramnya karena didasarkan hadis Nabi yang melarang seorang laki-laki berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahram.

Kemakruhan dalam konteks ini, menurut Muhyiddin Syarf an-Nawawi, adalah makruh tahrim sebagaimana yang beliau kemukakan dalam anotasi atau syarah atas pernyataan Abu Ishaq asy-Syirazi di atas. Sedangkan, makruh tahrim itu sendiri pengertiannya adalah sama dengan haram.

Namun, LBM-NU menjelaskan, haramnya shalat dengan bukan mahram, bukan berarti shalatnya tidak

sah. Meski dihukumi makruh tahrim atau haram, shalat berjamaah dengan perempuan yang bukan mahram atau dengan pacar sebagaimana dijelaskan di atas adalah tetap sah.

Sebab, keharaman shalat berdua-duaan dengan pacar atau perempuan yang bukan mahramnya karena adanya sesuatu yang berada di luar shalat (*liamrin kharijiyy 'anis shalah*). Yaitu, berkhawat atau berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahramnya. Sedang berkhawat tersebut bisa terjadi melalui perantara shalat dan yang lainnya.

■ ed : wachidah handasah